

**KRITIK MUHAMMAD MUSTAHFA AZAMI  
TERHADAP PEMIKIRAN IGNAZ GOLDZIHAR  
TENTANG KRITIK MATAN HADITS**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Persyaratan dan Tugas-tugas Guna  
Mencapai Gelar Sarjana Teologi Islam  
Dalam Ilmu Ushuluddin



**OLEH**

**SRI SATRIANI  
NIM : 10632004054**

**PROGRAM SI  
JURUSAN TAFSIR HADIS  
FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM  
RIAU  
2010**

## ABSTAKSI

Ignaz Goldziher adalah seorang tokoh orientalis yang dilahirkan dari keluarga Yahudi pada tanggal 22 Juni 1850 di Szekesfehervar, di kota Hongaria. Berangkat dari latar belakang beliau yakni seorang orientalis dan berasal dari agama Yahudi. Pemikirannya juga dipengaruhi oleh keadaan dan latar belakang, orientalis tertuju kepada penjajahan dunia Islam, dengan berkedok menggali dan mempelajari khazanah Islam, yang muara akhirnya hanyalah untuk menghancurkan Islam. Hal ini tak lepas dari kesadaran mereka, bahwa Islam tidak bisa diperangi secara fisik sehingga mereka lebih memilih pada perang fikir.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Ignaz Goldziher beranggapan bahwa penelitian Hadis yang dilakukan oleh ulama klasik tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah karena kelemahan metodenya. Hal itu karena para ulama lebih banyak menggunakan metode kritik sanad, dan kurang menggunakan metoda kritik baru yaitu kritik matan saja. Sehingga menurutnya, banyak ditemukan Hadis yang semula dianggap shahih ternyata palsu.

Pemikiran Ignaz ini mendapat benturan dan kritikan yang tajam dari seorang tokoh ulama Hadis yang pertama kali membatah pemikiran Ignaz yaitu M.M Azami. Menurut Prof. Dr. Muhammad Mustafa al-A'zami, yang lahir pada tahun 1932 di kota Mano, Azamgarh Uttar Pradesh, India Utara, Azami memberikan kritik yang penuh terhadap Ignaz Goldziher mengenai pandangannya terhadap matan Hadis dengan memberikan argumentasi yang jelas dan logis.

Sebenarnya para ulama klasik sudah menggunakan metoda kritik matan. Hanya saja apa yang dimaksud dengan kritik matan oleh Ignaz itu berbeda dengan metoda kritik matan yang dipakai oleh ulama. Menurutya, kritik matan Hadis itu mencakup aspek, seperti politik sains, sosio kultural dan lain-lain.

Dalam mengkritik Hadis Ignaz tidak mementingkan sanad beliau hanya mementingkan kritik matan yakni lebih memakai akal. Akal dipakai dalam mengkritik Hadis pada tiap tahap. Tapi penggunaan akal dalam mengkritik Hadis haruslah dibatasi karena kemampuan rasional tidak banyak membantu dalam penerimaan atau pun penolakan Hadis Nabi. Dalam kebanyakan Hadis, akal tidak mendapat tempat.

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAKS .....</b>	<b>viii</b>
<b>TRANSLITERASI .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vi</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Alasan Pemilihan Judul.....	10
C. Penegasan Istilah.....	10
D. Perumusan Masalah .....	11
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	11
F. Tinjauan Kepustakaan .....	12
G. Metode Penelitian.....	15
H. Sistematika Penulisan .....	17
<b>BAB II : BIOGRAFI MUHAMMAD MUSTHAFA AZAMI DAN IGNAZ GOLZIHHER</b>	
A. Biografi Muhammad Musthafa Azami .....	19
1. Kehidupan Awal dan Lingkungan Keluarga.....	19
2. Pendidikan.....	19
3. Karya-karyanya .....	22
B. Biografi Ignaz Goldziher.....	23
1. Kehidupan Awal dan Lingkungan Keluarga.....	23
2. Pendidikan.....	25
3. Karya-karyanya .....	28
<b>BAB III : PEMIKIRAN IGNAZ GOLDZIHHER DAN KRITIK MUHAMMAD MUSTHAFA AZAMI</b>	
A. Pemikiran Ignaz Goldziher Tentang Matan Hadits.....	30
B. Kritik Muhammad Musthafa Azami Terhadap Pemikiran Ignaz Goldziher.....	36
<b>BAB IV : ANALISA KRITIK MUHAMMAD MUSTHAFA AZAMI TERHADAP PEMIKIRAN IGNAZ GOLDZIHHER DALAM MENGKRITIK HADITS</b>	
A. Kritik Hadits Ignaz Goldzhier, Muhammad Musthafa Azami dan Keotentikan Hadits.....	54
B. Kritik Muhammad Musthafa Azami terhadap Pemikiran Ignaz Goldziher.....	59
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	70
B. Saran-saran .....	71
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>72</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>x</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Hadits sebagai pernyataan, pengalaman, taqirir, dan hal-ihwal Nabi Muhammad Saw, merupakan sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur'an. Pada zaman Nabi, sesungguhnya telah ada beberapa sahabat Nabi<sup>1</sup> yang menulis Hadits Nabi,<sup>2</sup> tetapi jumlah mereka selain tidak banyak, juga matan Hadits yang mereka catat masih terbatas. Keadaan ini disebabkan selain karena jumlah mereka yang pandai menulis belum begitu banyak, juga karena perhatian mereka lebih tertuju kepada pemeliharaan al-Qur'an. Keberadaan Hadits dalam proses kodifikasinya sangat berbeda dengan al-Quran yang sejak awal mendapat perhatian secara khusus baik dari Rasulullah saw maupun para sahabat berkaitan dengan penulisannya. Bahkan al-Qur'an telah secara resmi dikodifikasikan sejak masa khalifah Abu Bakar al-Shiddiq yang dilanjutkan dengan Utsman bin Affan

---

<sup>1</sup> Yang dimaksud dengan sahabat Nabi, atau biasa juga ditulis dengan sahabat, menurut Istilah ilmu Hadis yang disepakati oleh mayoritas ulama Hadis, ialah orang Islam yang bergaul atau melihat Nabi meninggal dalam keadaan beragama Islam. Lihat: Abu 'Amr 'Usman bin 'Abd al-Rahman bin al-Shalah (selanjutnya ditulis sebagai Ibn al-Shalah), *'Ulum al-Hadis* (al-Madinah al-Munawarah: al-Maktabah al-Ilmiyah, 1972 M), hlm. 263-64, Abu al-Fida' Ismail bin Kasir (selanjutnya ditulis sebagai Ibn Kasir), *Iktishar 'Ulum al-Hadis*, disyarah oleh Ahmad Muhammad Syakir dan diberi judul: *al-ba'is al-Hasis fiy Ikhtishar 'Ulum al-Hadis*, Dar al-Fikr, Bairut, hlm. 94-95. Lihat, Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan sanad Hadis*, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan pendekatan Ilmu Sejarah, Pt Bulan Bintang, cet II, Jakarta, 1995, hlm. 3.

<sup>2</sup> Kalangan sahabat Nabi yang dalam sejarah periwayatan Hadis dikenal memiliki catatan Hadis, diantaranya adalah, 'Aliy bin Abiy Thalib (w. 40 H- 661 M), Abu Hurairah al-Dausi (w. 59 H), Sumrah bin Junbab (w. 60 H-680 M), Abdullah Ibn Amr al-'Ash (w. 65 H-685 M), Jabir bin Abdillahi ibn Amr al-Anshari (w. 78 H- 697 M), Abu Syah (Umaribn Sa'adal-Anmari). *Ibid*, hlm. 102.

yang merupakan waktu yang relatif dekat dengan masa Rasulullah SAW.<sup>3</sup> Sebab, al-Qur'an pada zaman Nabi masih belum dibukukan dalam bentuk mushhaf dan baru dibukukan pada masa Pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan.<sup>4</sup>

Sebelum Hadits Nabi dihimpunkan dalam kitab-kitab Hadits secara resmi dan massal, Hadits Nabi pada umumnya diajarkan dan diriwayatkan secara lisan dan hafalan. Hal ini memang sesuai dengan keadaan masyarakat Arab yang terkenal sangat kuat di bidang hafalannya. Walaupun begitu tidaklah berarti bahwa pada saat itu kegiatan pencatatan Hadits tidak ada. Kalangan sahabat Nabi pada masa itu cukup banyak yang membuat catatan Hadits, tetapi kegiatan pencatatan selain masih dimaksudkan untuk kepentingan pribadi para pencatatnya, juga belum bersifat massal dan dalam bentuk *Shaihafah*, yaitu :

1. Catatan Hadits yang dibuat oleh Abdullah Ibn Amr bin al-Ash yang dikenal dengan nama *al-Sahifah al-Shadiqah*. Hadits yang termuat didalamnya tercatat sekitar 1000 Hadits, yang kemudian diriwayatkan dan muat oleh Imam Ahmad bin Hanbal dalam *al-Musnad*-nya.
2. Catatan Hadits yang dibuat oleh Jabir bin Abdullah yang dikenal dengan *shahifah Jabir*. Kesemua Hadits yang termuat di dalamnya kemudian diriwayatkan dan dimuat oleh Imam Muslim dalam *shaheh*-nya.

---

<sup>3</sup> Sejarah dan periodisasi penghimpunan Hadis mengalami masa yang lebih panjang dibandingkan dengan yang dialami oleh al-Qur'an, yang hanya memerlukan waktu relatif pendek, yaitu sekitar 15 tahun saja. Lihat: Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, PT. Mutiara Sumber Widya, hlm. 83.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 3.

3. Catatan Hadits yang dibuat oleh Abdullah bin Abi Awfa` yang dikenal dengan nama *Shahifah Abdullah bin Abi Awfa`* Hadits-Hadits yang terdapat di dalamnya, di antaranya ada yang kemudian diriwayatkan dan dimuat oleh Imam al-Bukhari dalam *shaheh*-nya.<sup>5</sup>

Menurut pendapat mayoritas ulama, sejarah penulisan dan pengumpulan Hadis secara resmi dan massal, dalam arti sebagai kebijakan pemerintah, barulah terjadi pada masa pemerintahan Khalifah Umar ibn abd al-`Aziz (wafat 101 H), dimana ia telah mengirim surat perintah kepada seluruh pejabat dan para ulama ke berbagai daerah pada tahun 100 H.<sup>6</sup> Jika dihitung, tenggang waktunya sejak

---

<sup>5</sup> Lihat Abu Muhammad Abdullah bin abd al-Rahman al-Darimiy, *Sunan al-Darimiy*, Juz I, Dar al Ihya` al-Sunnah al Nabwiyah, Beirut, tt, hlm. 125-128. Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Dzahabiy, *Tadzkirot al-Huffaz*, Juz I Da`irat al-Ma`arif al Ustmaniyyah, Beirut tt, hlm. 10-13, 40-44. Ahmad bin Ali Hajar al-Asqalaniy, *al-Ishabat fi Tamyiz al Shahabat*, Dar al-Fikr, Beirut, Jilid II hlm. 279. Jilid IV, hlm. 236-237.

<sup>6</sup> Pada zaman sahabat Nabi dan al-Tabi'in, khususnya sebelum Khalifah 'Umar bin 'Abdul al-'Aziz mengeluarkan perintahnya untuk menghimpun Hadis, kegiatan penulisan Hadis telah dilakukan oleh banyak orang. Akan tetapi kegiatan itu masih belum dapat dijamin kelestarian hadis pada masa berikutnya. Karena, selain kegiatan penulisan itu masih bersifat pribadi-pribadi dan terjadi di berbagai daerah, juga diduga belum seluruh Hadis telah ditulis. Pernyataan yang terakhir ini dikemukakan, karena pada saat itu tetap masih berlangsung perbedaan pendapat tentang boleh atau tidaknya penulisan Hadis. Khalifah 'Umar bin 'Abd 'al-Aziz yang terkenal berpribadi saleh dan cinta kepada pengetahuan, beliau sangat berkeinginan untuk segera menghimpun Hadis. Ketika ia masih menjabat sebagai gubernur di Madinah pada zaman al-Walid bin 'Abd al-Malik keinginan itu telah timbul. Tetapi tampaknya dia menyadari, bahwa hanya berbekal kedudukan saja, dia belum mampu mengatasi perbedaan pendapat ulama tentang pembolehan seseorang dalam menulis Hadis. Di samping itu, dengan berbekal kedudukan sebagai gubernur, dia belum dapat menjangkau seluruh ulama yang tersebar di berbagai wilayah Islam. Keinginan 'Umar bin 'Abd 'al-Aziz Penghimpunan Hadis berawal dari khalifah Umar bin Abdul Aziz memerintahkan kepada Gubernur Madinah, Abu Bakar bin Muhammad bin Amir bin Hazm supaya membukukan Hadis-hadis Nabi yang terdapat pada para penghafal. Beliau juga mengirimkan kepada gubernur lain agar mengusahakan pembukuan Hadis, khalifah juga secara khusus menulis surat kepada Abu Bakar Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Syihab Az-Zuhri, dari Syihab al-Zuhri kemudian dikembangkan oleh ulama-ulama berikutnya. Setelah dari generasi Al-Zuhri dilanjutkan oleh Ibn Juraij, Ar-Rabi' bin Shabih dan masih banyak lagi ulama-ulama yang lain. Lihat Nawer Yuslem, *op. cit.*, hlm. 33-34.

zaman Nabi SAW sampai dengan masa Khalifah Umar bin Abd al-Aziz, maka tercatat sekitar 90 tahun.<sup>7</sup>

Hingga saat ini. Hadits Nabi tidak henti-hentinya dikaji dan dipelajari secara serius, bukan hanya oleh kalangan Islam sendiri tapi oleh para Islamisis.<sup>8</sup> juga tertarik terhadap kajian tersebut. Hal ini terjadi karena eksistensi Hadits pada kenyataannya semakin banyak mengandung problematika, dimana problematika tersebut dirasa semakin kompleks, ketika eksistensi Hadits itu sendiri dalam banyak aspeknya berbeda dengan al-Qur'an, dimana al-Qur'an sebagai sumber otoritas pertama, sedangkan Hadits sebagai otoritas kedua, karena secara histories penulisan ataupun pengkodifikasiannya relative sangat jauh dari masa hidup Nabi.<sup>9</sup> Dari sinilah kemudian timbul penilaian-penilaian miring yang dengan sengaja menggambarkan keberadaan Hadits di mata umat Islam.

Sebenarnya tidak atau belum ditulis secara resmi pada masa Rasul SAW, terdapat berbagai keterangan dan argumentasi yang, kadang-kadang, satu dengan dengan yang lain saling bertentangan. Di antaranya ditemukan Hadits-Hadits yang sebagiannya membenarkan atau bahkan mendorong untuk melakukan penulisan Hadits Nabi SAW, disamping ada Hadits-Hadits lain yang melarang melakukan penulisannya. Hal ini disebabkan antara lain: *Pertama*, karena Nabi

---

<sup>7</sup> Shubhi al-Shalih, *'Ulum al-Hadis wa Mushtahahuhu*, Bairut, Dar al-Ilm li al-Malayin, Dikutip dari, *ibid.*, hlm. 3

<sup>8</sup> Islamisis adalah orang luar yang mengkaji Islam.

<sup>9</sup> Suryadi, *Rekontkuksi Metodologi Pemahaman Hadis Nabi*, dalam ESENSIA Jurnal Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis IAIN Sunan Kalijaga, jurusan tafsir Hadis, Yogyakarta, 2001, hlm. 95. Dikutip dari <http://www.ignazgoldziher.com>.

sendiri memang pernah melarangnya,<sup>10</sup> meskipun di antara sahabat atas izin Nabi juga telah mencatat sebagian Hadits yang disampaikan beliau. *Kedua*, karena sebagian besar sahabat cenderung lebih konsen memperhatikan al-Qur'an untuk dihafal dan ditulisnya pada papan, pelepah kurma, kulit binatang dan lain sebagainya. Sedangkan terhadap Hadits Nabi sendiri, disamping menghafalnya, mereka cenderung langsung melihat praktek yang dilakukan Nabi, lalu mereka mengikutinya. *Ketiga*, karena ada kekhawatiran terjadinya *iltibas* (campur aduk) antara ayat Al-Qur'an dengan Hadits.<sup>11</sup> Kenyataan ini telah memicu berbagai spekulasi berkaitan dengan otentisitas Hadits. Beberapa penulis dari kalangan orientalis menjadikan hal ini sebagai sasaran tembak untuk membangun teorinya yang mengarah pada keraguan terhadap otentisitas Hadits.

Seiring dengan perkembangan zaman dan ilmu para ulama, maka penelitian terhadap Hadits juga mengalami perkembangan yang sangat pesat, pemikiran-pemikiran para ulama dari latar belakang yang berbeda mewarnai

---

<sup>10</sup> Terdapat sejumlah Hadis Nabi SAW yang melarang para sahabat menuliskan Hadits-Hadits yang mereka dengar atau peroleh dari Nabi SAW. Hadis-hadis tersebut antara lain adalah: "Dari Abi Sa'id al-Khudri, bahwasanya Rasul SAW bersabda, "Janganlah kamu menuliskan sesuatu dariku, dan siapa yang menuliskannya sesuatu dariku selain al-Qur'an maka hendaklah ia menghapusnya." (HR Muslim). Dari Hadis ini dapat dipahami bahwa Rasul SAW melarang sahabat menuliskan Hadis-Hadis beliau, dan bahkan beliau memerintahkan untuk menghapus Hadis-Hadis yang telah sempat dituliskan oleh para Sahabat. Berdasarkan riwayat-riwayat seperti dia atas, maka muncul di kalangan Ulama pendapat menyatakan bahwa menuliskan Hadis Rasul SAW adalah dilarang. Bahkan dikalangan para sahabat sendiri menurut al-Khathib al-Baghdadi, menyakini akan larangan penulisan Hadis tersebut: Mereka diantaranya adalah Abu Sa'id al-Khudri, 'Abd Allah ibn Mas'ud, dll Lihat: Muslim ibn al-Hajj al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Bairut, Dar al-Fikr juz 2, hlm. 710; Al-Nabawi, *Syarah Shahih Muslim*, Mesir, al-Maktabah al-Mishriyah, jilid 18, hlm. 129; : Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, *op. cit.*, hlm. 95-96.

<sup>11</sup> Al-Khatib 'Ajaj, *Ushul al-Hadits 'Ulumuh wa Mushthalahuh*, Dar al-Fikr, Bairut 1989, hlm. 152.



perkembangan pemikiran terhadap Hadits, perkembangan pemikiran tersebut bukan hanya di kalangan umat Islam, tapi juga di kalangan non muslim khususnya para orientalis.<sup>12</sup>

Salah seorang diantaranya ialah Ignaz Goldziher beliau adalah orientalis yang telah melakukan kajian yang intens terhadap Hadits. Sebagai orientalis yang gigih, ia berusaha menciptakan keresahan umat Islam. Metode yang digunakan adalah historis-fenomenologi<sup>13</sup> yang hanya ditujukan terhadap unsur matan Hadits, yang cakupannya adalah aspek politik, sains, maupun sosio cultural, tanpa hanya memperhatikan dan mempertimbangkan unsur sanad sampai kepada Nabi. Hal ini disebabkan oleh Ignaz Goldziher yang secara tegas memang tidak menerima metode kritik sanad sebagai metode ilmiah. Kondisi yang demikian berbeda dengan para Muhadditsin umumnya menganggap bahwa kritik sanad lebih urgen dari pada kritik matan, sedangkan Ignaz Goldziher dan sarjanawan pada umumnya mementingkan kritik terhadap teks (*matan*), sebab Ignaz Goldziher dan sarjanawan bergerak dengan asumsi bahwa teks Hadits tidak selamanya benar, dilihat dari kesesuaian dengan akal manusia. Pertentangannya dengan dalil yang

---

<sup>12</sup> Orientalis adalah para Ilmuan Barat yang mendalami masalah-masalah ketimuran, yang di dalamnya tentang bahasa-bahasa, kesusastraan, peradaban dan agama-agama timur. Namun terkadang penamaan orientalis hanya di batasi kepada orang-orang yang mengkaji pemikiran Islam dan peradaban, dapat dilihat, Joesep Sou'yub, *orientalisme dan Islam*, Jakarta, PT Bulan Bintang, 1985, hlm.1 Dalam perkembangannya, focus kajian orientalis adalah agama Islam dan bahasa Arab, karena keduanya merupakan factor terbesar dari ketertarikan orientalis di samping gagasan, politik, dan teologi yang mewarnai kehidupan masa masa kini.

<sup>13</sup> Historis adalah suatu metode pendekatan yang berusaha mencari asal-usul dan perkembangan suatu institusi. Sedangkan fenomenologi adalah berusaha menangkap fenomena sebagaimana adanya atau menurut penampakannya sendiri atau menurut penjelasan.

lebih Qoth'i. Terlepas dari berbagai kelemahan kajian terhadap Hadits yang telah dilakukan oleh Ignaz Goldziher maupun orientalis.

Ignaz Goldziher dalam karyanya yang sangat monumental yakni, *Muslim Studies*, beliau memaparkan tentang pemeliharaan Hadits tertulis (Kitab *al-Hadis*) secara umum. Dia mengatakan bahwa kaum Muslimin klasik telah beranggapan bahwa Hadits adalah ajaran lisan yang penulisannya dipandang tidak perlu, lain halnya dengan al-Qur'an, yang menurut Ignaz Goldziher penulisannya wajib dilakukan.<sup>14</sup> Diantara kritikan yang dilontarkan oleh Ignaz dalam sebuah Hadits yang terdapat pada kitab *As-Shahih Bukhori*, dimana menurutnya, al-Bukhori hanya melakukan kritik sanad dan tidak menggunakan kritik matan. Sehingga setelah dilakukan kritik matan oleh Ignaz, Hadits itu ternyata palsu.<sup>15</sup>

Adapun salah satu contoh Kritik Hadits Ignaz terhadap Hadits Nabi yakni "Pergi ke Tiga Mesjid" Hadits tersebut berbunyi, "Abd al-Malik bin Marwan (khaifah dari dinasti Umayyah di Damaskus) merasa khawatir apabila orang-orang Syam yang pergi haji ke Mekkah itu melakukan baiat kepada 'Abdullah bin al-Zubair (yang memproklamirkan dirinya sebagai khalifah di Mekkah). Karena itu ia berusaha agar orang-orang dapat melakukan haji di Qubba al Shakhrah di Qudus (Jerusalem) sebagai ganti dari pergi haji ke Mekkah. Ia juga mengeluarkan keputusan bahwa tawaf (berkeliling) di sekitar al-Sharakhra tadi sama nilainya

---

<sup>14</sup> M. Abdurrahman, *Ilmu Hadis Sebagai Sumber Pemikiran*, dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, PT. Ichtiar Baru Van Houve, Jilid 4, Jakarta, 2002, hlm. 59.

<sup>15</sup> Musthafa Ya'qub, *Kritik Hadis*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2000, hlm. 15.

dengan tawaf di sekitar Ka'bah. Untuk tujuan politis ini ia mempercayakan ahli Hadis al-zuhri untuk membuat Hadits yang sanadnya bersambung sampai kepada Rasulullah saw, dan menghadirkannya dalam masyarakat sehingga nantinya dapat difahami bahwa ada tiga mesjid yang dapat dipakai untuk beribadah haji yaitu mesjid di Mekkah, mesjid di Madinah dan mesjid di Qudus. Ignaz juga menuduh 'Abd al-Malik meniadakan ibadah haji, atau setidaknya berusaha meniadakan ibadah haji. Sebagai argumen tuduhannya ini ia menukil keterangan al-Ya'qubi dalam kitabnya *al-Tarikh* sebagai berikut: 'Abd al-Malik melarang orang-orang Syam untuk melakukan ibadah haji. Dengan demikian Ibnu al-Zubair akan menyuruh mereka (orang-orang Syam yakni Syiria dan sekitarnya) melakukan baiat kepadanya apabila mereka datang di Mekkah. Karena 'Abd al-Malik mengetahui hal itu, dan berusaha agar orang-orang Syam tidak pergi ke Mekkah, tetapi cukup hanya pergi ke Qubbah Shakhrah di al-Quds yang pada saat itu menjadi wilayah Syam. maka ia melarang mereka pergi ke Mekkah. Maka gemparlah orang-orang Syam. Mereka memprotes hal itu, dan menanyakan kepada 'Abd al-Malik, "Apakah anda melarang kami untuk pergi beribadah haji ke Mekkah, sedangkan ibadah haji itu hukumnya wajib bagi kami"? jawab 'Abd al-Malik, "ini Ibn Syihab al-Zuhri, ia meriwayatkan Hadis untuk kalian bahwa Rasulullah Saw bersabda: "Tidak diperintahkan pergi kecuali menuju tiga mesjid, mesjid al-Haram, masjid Nabawi, dan mesjid al-Aqsha", menurut Ignaz Hadis ini

palsu karena buatan Ibnu al-Zuhri bukan ucapan Nabi sekalipun terdapat dalam kitab Shahih Bukhori.<sup>16</sup>

Pemikiran Ignaz Goldziher ini tentu tidak dapat di terima begitu saja oleh umat Islam, maka banyak para tokoh muslim yang telah mengadakan penelitian untuk membantah hasil penelitian yang di lakukan oleh Ignaz Goldziher ini, diantara ulama yang membantah pemikiran Ignaz Goldziher ini adalah Muhamammad Mushtafa Azami.

Dalam versi Arab, Azami adalah pakar ilmu Hadits, beliau gemar menekuni ilmunya dalam bidang Hadits, sampai akhirnya beliau di kenal sebagai seorang tokoh Islam yang pertama kali membantah pemikiran Ignaz Goldziher, beliau mengatakan bahwa Ignaz Goldziher adalah tokoh orientalis yang pertama yang melakukan kajian tentang Hadits. Menurut Muhammad Musthafa Azami tujuan Ignaz Goldziher adalah untuk meruntuhkan kepercayaan umat Islam atau membuat keragu-raguan terhadap kredibilitas Hadis.

Ini hanya sedikit kritikan yang dilontarkan oleh Ignaz terhadap Hadis dan sedikit bantahan yang diberikan Azami, oleh karenanya Perlu diadakan suatu penelitian yang mendalam yang akan di angkat menjadi suatu penelitian dalam bentuk skripsi : **"KRITIK MUHAMMAD MUSTHAFA AZAMI TERHADAP PEMIKIRAN IGNAZ GOLDZIHHER TENTANG KRITIK MATAN HADITS."**

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 15-16.

## **B. Alasan Pemilihan Judul**

Dipilihnya judul ini, karena ada beberapa argumentasi sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui pemikiran-pemikiran Ignaz Goldziher dalam mengkritik matan Hadits, serta ingin mengetahui kritik yang dilontarkan oleh Muhammad Musthafa Azami dari pemikiran Ignaz Goldziher.
2. Hadits Nabi merupakan sumber ajaran Islam setelah al-Qur'an, oleh karena itu sebagai umat Islam wajib mempertahankannya dari kritikan yang dilontarkan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab seperti orientalis.
3. Islam merupakan agama yang berisi keyakinan atau aqidah yang bersumber dari sesuatu yang meyakinkan, sudah selayaknya kita mempertahankan keotentikan Hadits dari serangan orientalis.
4. Gagasan yang dilontarkan oleh Ignaz Goldziher juga ikut memberikan kontribusi berkembangnya wacana Hadits sekaligus menggugah umat Islam untuk tidak terlena dengan Hadits yang sudah ada secara instan.

## **C. Penegasan Istilah**

Judul ini terdiri dari beberapa istilah, menurut penulis perlu diberikan penjelasan tentang pengertian istilah-istilah tersebut agar tidak terjadi kekeliruan dan kesalah pahaman, yakni: Kritik adalah Pertimbangan membedakan antara

yang benar atau tidak benar. Yang indah dan jelek, yang bernilai dan tidak bermutu.<sup>17</sup>

Dengan demikian skripsi ini berupaya mengkaji pemikiran Ignaz Goldziher dan kritik Muhammad Musthafa Azami, ataupun terhadapnya untuk mengetahui kebenaran penilaian Ignaz Goldziher.

#### **D. Perumusan Masalah**

Dari latar belakang terdahulu maka pokok permasalahan yang dapat penulis rumuskan adalah:

1. Bagaimana pemikiran yang dilontarkan oleh Ignaz Goldziher terhadap matan Hadits ?
2. Bagaimana Kritik Muhammad Musthafa Azami terhadap pemikiran (kritik matan) Ignaz Goldziher ?

Dengan demikian yang penulis maksudkan dengan judul “Kritik Muhammad Musthafa Azami terhadap pemikiran Ignaz Goldziher tentang kritik matan Hadits” ialah suatu penelitian yang memaparkan bagaimana bantahan Azami terhadap pemikiran Ignaz Goldziher.

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, h, 1891.

### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pemikiran Ignaz Goldziher terhadap kritik matan Hadits.
2. Mengetahui bagaimana Kritik Muhammad Musthafa Azami terhadap pemikiran Ignaz Goldziher tersebut.

Sedangkan kegunaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan wawasan berfikir dan memperdalam pemahaman tentang pemikiran tokoh orientalis terhadap Hadits.
2. Menambah wawasan mengenai Hadits dalam pandangan Ignaz Goldziher serta menambah khazanah pengetahuan tentang bagaimana Azami melakukan pembelaan terhadap Ignaz Goldziher.
3. Syarat kelulusan pada jurusan Tafsir Hadits Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
4. Untuk menambahkan kepustakaan sebagai sumbangsih pemikiran di bidang ilmu Hadits.

### **F. Tinjauan Kepustakaan**

Sebetulnya pemikiran Ignaz Goldziher sudah banyak dibahas oleh beberapa ulama yang membahas tentang pemikiran Ignaz namun hanya sebatas sub-sub bab saja belum ditemukan penelitian yang membahas secara rinci seperti yang dilakukan Muhammad Mushatafa Azami, yang mengkritik pemikiran Ignaz

Goldziher. Namun banyak ulama yang membantah pemikiran-pemikiran Ignaz tentang Hadits.

Dalam perkembangannya telah banyak ulama yang mengkritik Ignaz Goldziher diantaranya adalah Prof, Dr. Mustafa Siba'i (beliau adalah guru besar Universitas Damaskus) beliau menerangkan dalam bukunya *al-sunnnah wa Makanatuha fi al-Tasyri' al-Islam*, Ignaz mengatakan bahwa Hadits adalah kreasi dari kaum Muslim, kemudian Pendapat menyesatkan ini di sanggah oleh Mustahafa Siba'i dalam bukunya, beliau mengatakan bagaimana mungkin dan dari mana Ignaz sampai membuat kesimpulan bahwa Hadis adalah hasil dari perkembangan agama, politik, masyarakat Muslim pada abad pertama dan kedua Hijriyah. Padahal sebelum Rasulullah Saw wafat, beliau telah meletakkan pondasi dasar agama Islam yang kokoh.

Begitu juga menurut 'Ajjaj al-Khatib dalam bukunya (*as-Sunnah Qobla Tadwin*) menurut beliau Ignaz Goldziher lemah baik dari sisi metodologinya maupun kebenaran materi sejarahnya. Karena ketidak tahuan mereka pada bukti-bukti sejarah.<sup>18</sup>

Sprenger dalam bukunya *Pertumbuhan dan Perkembangan Penulisan*, ia memaparkan bahwa setelah mengamati perkembangan dan penulisan Hadits di kalangan orang Arab dan menelaah kitab *Taqyid al Ilmi karya al Khatib al Baghdadi* bahwa banyak Hadits sudah tercatat di masa Rasulullah. Hal ini

---

<sup>18</sup> Muhammad Ajjaj al-Khatib, *al-Sunnah Qobla al-Tadwin*, Bairut, hlm. 378-379.



bertentangan dengan Ignaz yang telah beranggapan bahwa ia telah meragukan keshahihan semua nash itu dan berpendapat bahwa sebagian nash tersebut adalah hasil rekaan ahli Hadits dan sebagian lagi buatan kalangan pada pemikiran kaum rasional.<sup>19</sup> Subhi Shalih, menulis satu kitab yang diberi judul *Ulum al-Hadis wa Musthalahu* yang diselesaikan pada tahun 1977 dan dicetak kedalam bahasa Indonesia dengan judul *Membahas Ilmu Hadits*, cetakan pertama Firdaus oktober 2002. pembahasan kitab ini cukup lengkap dan membahas dari segi keilmuan beserta pandangan-pandangan tentang kaum orientalis dan juga dijelaskan letak kejangkalannya.

Daud Rasyid dalam bukunya yang berjudul *Pembaruan Islam dan Orientalisme dalam Sorotan* menjelaskan bahwa orientalis yang menyebarkan keraguan terhadap Hadits ialah Ignaz Goldziher, kekaguman kaum orientalis terhadap Ignaz Goldziher kelihatannya terletak pada keberaniannya mengkritik dan meragukan Hadits serta melontarkan tuduhan-tuduhan yang tidak pernah terdengar di jajaran ahli-ahli Hadits (*al-Muhadditsin*) selama berabad-abad, kecuali dari kelompok-kelompok ekstermis yang sudah lama dikenal sebagai anti Hadis. Apakah dengan begini Ignaz datang membawa seperangkat teknologi super canggih yang belum pernah ditemukan para ilmuwan Islam sebelumnya, khususnya yang berkaitan dengan metodologi kritik Hadits?

---

<sup>19</sup> Subhi al- Shalih, *op. cit.*, hlm. 50.

Pembahasan ini sepintas lalu lebih terfokus pada analisis atas pemikiran Ignaz Goldziher, karena figur ini dianggap cukup representative untuk mewakili pandangan-pandangan orientalis. Ini didasarkan pada posisinya di jajaran orientalis Barat, khususnya dalam studi Hadits, dan pengaruhnya terhadap generasi orientalis yang lahir sesudahnya.<sup>20</sup>

Di antara sekian banyak ilmuwan yang telah membahas pemikiran maupun bantahan terhadap Ignaz Goldziher, tapi mereka hanya membantah sebagian kecil itupun terdiri dari sub-sub bab saja, namun tidak dapat dipungkiri bahwa Muhammad Musthafa Azami adalah ilmuwan yang pertama kali melakukan bantahan pemikiran Ignaz Goldziher.

## **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian, merupakan suatu hal yang sangat menentukan berhasilnya maksud yang ingin dicapai dalam sebuah bahasan penelitian, maka pada penelitian ini metode yang akan di pakai adalah sebagai berikut:

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode *library research* sebagai penelitian, yakni: dengan membaca dan menelaah beberapa buku yang

---

<sup>20</sup> Daud Rasyid, *Pembaruan Islam dan Orientalisme dalam Sorotan*, Media Grafika, Jakarta, hlm. 143-144.

berhubungan dengan skripsi ini terutama buku-buku yang ditulis oleh pakar Islam.

## **2. Sumber Penelitian**

Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan 2 sumber: yaitu sumber primer dan sumber sekunder.<sup>21</sup> Sumber primer terdiri dari buku-buku (Muhammad Musthafa Azami) yang berjudul Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya, Kritik Hadits dan buku-buku (Ignaz Goldziher) yang berjudul Muslim Studies serta buku-buku sekunder yang berkaitan dengan Hadits seperti: (Subhi as-Shalih) dalam bukunya membahas ilmu-ilmu Hadits, 'Ulum al-Hadits, (Abdurrahman) dalam bukunya ilmu Hadits sebagai pemikiran, (Yusuf Qardhawi) dalam bukunya Bagaimana memahami Hadits Nabi, (Syuhudi Ismail) dalam bukunya Kaedah Kesahihan Sanad Hadits, dan yang lainnya yang berkaitan dengan judul guna mendukung proses penulisan.

## **3. Teknik Pengumpulan data**

Agar penelitian ini mendapat hasil yang maksimal, maka di susun langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah *pertama* adalah mengumpulkan berbagai literatur yang berkaitan dengan masalah yang di bahas, baik berupa buku-buku yang berkenaan dengan tokoh-tokoh yang akan di teliti, naskah serta informasi lainnya.

---

<sup>21</sup>Sumber primer adalah sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama atau buku yang dikarang langsung oleh sang tokoh. Sedangkan sumber skunder adalah sumber-sumber yang mendukung sumber primer. Lihat: Winarno Akhmad, *Dasar dan teknik Riset*, Tarsito, Bandung, 1978, hlm. 125

Langkah *kedua* adalah membaca, meneliti mengutip seluruh data dan informasi atau pemikiran kedua tokoh dalam literature yang berkaitan dengan penelitian ini.

Langkah *ketiga* adalah mengkomperatifkan pemikiran kedua tokoh tersebut.

Langkah *keempat* Memberikan analisa terhadap kritik yang dilakukan Muhammad Musthafa Azami terhadap pemikiran Ignaz Goldziher.

Langkah *kelima* adalah Mengambil kesimpulan sebagai jawaban terhadap permasalahan yang telah diajukan.

## **H. Sistematika Penelitian**

Dalam penulisan penelitian ini akan diuraikan kepada lima pokok pembahasan, dimana masing-masing bahasan akan diatur dalam beberapa bab dan sub bab, yaitu sebagai berikut:

Pada bab pertama, merupakan pendahuluan, di dalamnya terdiri dari: latar belakang masalah, Alasan pemilihan judul, Rumusan masalah, Penegasan istilah, Tujuan dan Kegunaan penelitian, Tinjauan Kepustakaan, Metode Penelitian dan sistematika penulisan.

Pada bab kedua, merupakan biografi Muhammad Musthafa Azami, yang di dalamnya terdapat riwayat hidup, latar belakang keluarganya, pendidikan dan karya-karyanya. Dan sekilas biografi Ignaz Goldziher dan karya-karyanya.

Pada bab ketiga, Penyajian data yang berisi kritik Ignaz Goldziher terhadap Hadis Nabi dan bantahan Musthafa Azami terhadap pemikiran Ignaz.

Pada bab keempat, Analisa.

Pada bab kelima, adalah penutup ini hanya dijelaskan dua sub bab saja, yakni: berkenaan dengan kesimpulan dari pembahasan penelitian ini, dan saran-saran dari penulis untuk pembaca. Pada lembaran terakhir berisikan daftar pustaka yang dijadikan sumber penelitian ini.

## BAB II

### BIOGRAFI MUHAMMAD MUSTHAFA AZAMI DAN IGNAZ GOLDZIER

#### A. Biografi Muhammad Musthafa Azami

##### 1. Kehidupan Awal dan Lingkungan Keluarga

Muhammad Mustafa al-A'zami atau dikenal dengan Muhammad Musthafa Azami (dalam versi Arab ditulis: al-A'zhami)<sup>1</sup> dilahirkan di Kota Mano, Azamgarh Uttar Pradesh, India Utara, pada tahun 1932. Kata “Azami” atau “al-A'zami” adalah *nisbah* kepada daerah Azamgarh. Ia adalah salah seorang tokoh cendekiawan Muslim kontemporer yang menitik beratkan kajian keilmuannya pada wilayah Hadits dan ilmu Hadits. Dengan sikapnya yang kritis, Azami melakukan penelitian yang sangat besar terhadap kajian ke-Islaman tentang para Orientalis (*al-Mustasyiriqin*).<sup>2</sup>

Azami merupakan sosok ulama yang mempunyai pemikiran yang khas dalam metoda berfikirnya. Hal ini dikarenakan kajian beliau dalam ranah Hadits dan ilmu Hadits dinilai cukup rumit oleh banyak kalangan sehingga banyak dari mereka yang justru cepat mengambil jarak dari tema yang satu ini- kajian ke

---

<sup>1</sup> Selanjutnya penulis akan menuliskan dengan Azami dan MM Azami secara bergantian. Nasrullah Nurdin, *Muhammad Mustafa Azami Ahli Hadis Kontemporer Yang Brilian dan Kritis*, Tarjamah blogspotuin.com.

<sup>2</sup> Orientalis adalah orang yang mengkaji masalah-masalah yang terdapat dalam orientalisme, yaitu : Suatu kajian akademis yang dilakukan oleh bangsa Barat yang kafir khususnya dari kalangan ahl al-Kitab tentang Islam dan umatnya dengan segala aspek dan umatnya baik mengenai aqidah Syari'ah pengetahuan, kebudayaan sejarah atur dan aturan hasil bumi dan potensinya. Lihat Abdul Hamid Ghurab *Ru'iyah Islamiyah al Isytiraq* tej. Pustaka al Kautsar Jakarta, 1992, hlm. 20-21.

Islaman tentang para Orientalis, dikarenakan sikapnya yang kritis terhadap pemikiran Orientalis ( *al-Mustasyariqin*), ada dari sebagian ulama yang memberi gelar ( *Laqob* ) *The Knight of India* yang berarti ‘Pendekar dari India.’<sup>3</sup>

Ayahnya adalah seorang pecinta ilmu dan sangat membenci penjajahan. Namun demikian, ayahnya tidak suka terhadap bahasa Inggris. Hal ini mungkin dapat mudah dipahami, karena bahasa penjajah waktu itu adalah bahasa Inggris. Watak ayahnya ini, turut mempengaruhi perjalanan studi Dr. Muhammad Musthafa Azami. Ketika masih duduk di bangku SLTA beliau diperintahkan untuk pindah oleh ayahnya ke Sekolah Islam yang menggunakan bahasa Arab. Dari sinilah pakar Hadits ternama pada abad ini mulai mempelajari Hadits dan hal-hal yang berkaitan dengan Ilmu Hadits.

## **2. Pendidikan**

Setelah tamat dari sekolah Islam (SLTA), Dr. M.M. Azami kemudian melanjutkan studinya di College of Science di Deoband, sebuah perguruan terbesar di India yang juga mengajarkan studi Islam (*Islamic Studies*). Berkat ketekunan dan keuletannya, akhirnya beliau dapat menamatkan studinya di tahun 1952. pemikiran intelektualnya selalu mendorong dirinya untuk melanjutkan studi lagi ke Fakultas Bahasa Arab, Jurusan Tadris (pengajaran), di Universitas al-

---

<sup>3</sup> M.M Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, Pustaka Firdaus, cet I, Jakarta, 1994, Pasar Minggu, hlm. 700.

Azhar, Cairo, Mesir, dan lulus tahun 1955. Dengan memperoleh ijazah al-'Alimiyah Universitas al-Azhar, tahun itu juga beliau kembali ke tanah airnya, yaitu di India.

Pada tahun 1956, Dr. Muhammad Musthafa Azami diangkat sebagai dosen bahasa Arab untuk orang-orang non-Arab di Qatar. Kemudian, pada tahun berikutnya yakni tahun 1957 beliau ditunjuk menjadi Sekretaris Perpustakaan Nasional di Qatar (*Dar al-Kutub al-Qatriyah*). Tahun 1964, Dr. Muhammad Musthafa Azami melanjutkan studinya lagi di Universitas Cambridge, Inggris, sampai meraih gelar doktor atau Ph.D. Pada tahun 1966 dengan disertasi berjudul *Studies in Early Hadith Literature with a Critical Edition of Some Early Texts* (*Kajian seputar Literatur Hadis Masa Dini dengan Kritikal-Edisi sejumlah Naskah Kuno*) atau dalam versi Arabnya *Dirasat fi al-Hadis al-Nabawi wa Tarikh Tadwinih* atau edisi Indonesianya dengan judul *Hadits Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya* yang diterjemahkan oleh salah seorang muridnya *Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yakub*, dimana buku itu diterbitkan oleh Penerbit Pustaka Firdaus, Jakarta. Singkat cerita, kemudian beliau kembali lagi ke *Qatar* untuk memegang jabatan semula yakni sebagai Sekretaris Perpustakaan Nasional.<sup>4</sup>

Pada tahun selanjutnya, yaitu tahun 1968, beliau mengundurkan diri dari jabatannya di Qatar dan pindah ke kota suci Makkah al-Mukarramah untuk mengajar di Fakultas Pasca sarjana, Jurusan Syari'ah dan Studi Islam, Universitas

---

<sup>4</sup> *Ibid.*



*King 'Abd al-'Aziz* kini (*Universitas Umm al-Qur'an*). Beliau, bersama al-Marhum Dr. Amin al-Mishri adalah orang yang ikut andil mendirikan fakultas tersebut.

Tepat pada tahun 1973 M (1393 H), beliau pindah ke Riyadh untuk mengajar di Departemen Studi Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Riyadh (sekarang bernama Universitas King Sa'ud). Dan di Universitas ini Ali Mustafa Yaqub bertemu dengan Muhammad Musthafa Azami sebagai murid dan guru, dimana setelah tamat ia mendapat amanah dari Muhammad Musthafa Azami untuk menterjemahkan buku-bukunya. Di kota inilah, bertepatan tahun 1400 H/1980 M, reputasi ilmiah Muhammad Musthafa Azami melejit sedemikian rupa setelah beliau berhasil memenangkan Hadiah Internasional Raja Faisal untuk Studi Islam dari Lembaga Hadiah Yayasan Raja Faisal di Riyadh. Kini Azami tinggal di Perumahan Dosen Universitas King Saud, Riyadh, sebagai Guru Besar Hadits dan Ilmu Hadits di Universitas tersebut.<sup>5</sup>

### **3. Karya-karyanya**

Adapun karya-karya Muhammad Musthafa Azami yang dapat dikemukakan antara lain ialah :

- a. *Studies in Early Hadith Literatur,*
- b. *Hadith Methodology dan Literaturnya, On Schact's Origin of Muhammadan Jurisprudence,*

---

<sup>5</sup> *Ibid.*

- c. *Dirasat fi al-Hadith an-Nabawi, Kuttab an-Nabi, Manhaj an-Naqd 'ind al-'ilal Muhaddithin, dan al-muhaddithin min al-Yamamah.*
- d. *Al-'llah of ibn al-Madani, kitab at-tamyiz of Imam Muslim, Maghazi Rasulullah of 'Urwah bin Zubayr, Muwatta Imam Malik, Sahih ibn Khuzimah, dan Sunan Ibn Majah.*

Beberapa karya Azami telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa, antara lain, *The Qur'anic Challege: A promise Fulfilled* ( *Tantangan Al-Qur'an: Suatu Janji Yang Telah Terpenuhi*), dan *The Isnad System: Its Origins And Authenticity* (*Sistem Isnad: Keaslian Dan Keshahihannya*). Pada tahun 1980 beliau menerima Hadiah Internasional Raja Faisal untuk Studi keislaman.<sup>6</sup>

## **B. Biografi Ignaz Goldziher**

### **1. Kehidupan Awal dan Lingkungan Keluarga**

Ignaz Goldziher dilahirkan dari keluarga Yahudi pada tanggal 22 Juni 1850 di Szekesfehervar, Hongaria. ia belajar di Budapest, Berlin dan Leipziq.<sup>7</sup> Ignaz merupakan anak yang selalu ingin tahu, keinginannya untuk memperdalam keilmuannya sangat kuat. Banyak guru-guru yang memuji kepiawayannya dalam mendefinisikan suatu permasalahan.

---

<sup>6</sup> <http://barisganu.blogspot.com/2010/02/muhammad-mustafa-al-azami.html>

<sup>7</sup> Achmad Zuhdi DH, *Pandangan Orientalis Barat tentang Islam antara yang menghuat dan yang memuji*, Karya Pembina Swajaya, Surabaya, 2004, hlm. 142.

Sejak kecil, ia sudah mendapatkan pendidikan yang bermutu tinggi. Terbukti pada saat berumur lima tahun ia telah mampu membaca Perjanjian Lama yang berbahasa Ibrani. Kemudian dilanjutkan dengan mempelajari Talmud pada saat berusia delapan tahun. Dalam usianya yang ke dua belas, ia menjadi siswa sekolah yang telah memulai membuat karya tulisnya yang pertama tentang nenek moyang Yahudi serta pengelompokannya. Saat berusia enam belas tahun, Universitas Budapest menjadi pilihannya setelah ia lulus dari sekolah, untuk mempelajari sastra Yunani dan Romawi kuno, bahasa-bahasa Asia, termasuk bahasa Turki dan Persia. Kecerdasan yang ia miliki telah mengantarkannya menjadi kandidat doktoral pada usianya yang ke-19 di universitas Leipzig dan Berlin dengan beasiswa penuh dari Departement Pendidikan Hongaria pada tahun 1870. Semasa di Budapest, Berlin dan Leipzig beliau belajar tentang kajian Islam dan pengetahuannya tentang Islam itulah yang membuatnya merasa perlu untuk menimba ilmu langsung di dunia Islam.

Karya-karya tulisannya yang membahas masalah-masalah keIslaman banyak dipublikir dalam bahasa Jerman, Inggris dan Prancis. Bahkan sebagian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Dan yang paling berpengaruh dari karya-karya tulisanya adalah buku *Muhammadanische Studien*, dimana ia menjadi rujukan utama dalam penelitian Hadits di Barat.

## 2. Pendidikan

Setelah menyelesaikan studinya di Budapest, Goldziher melanjutkan studinya di Universitas Leipzig, Jerman. Ia meraih gelar doktor dari Universitas tersebut ketika berusia 19 tahun. Gelar itu diperolehnya setelah dibimbing selama dua tahun oleh Heinrich Fleisher, orientalis Jerman terkemuka. Setelah dari Leipzig, Goldziher melanjutkan penelitiannya di Universitas Leiden, Belanda, selama setahun. Selanjutnya, pada usianya yang ke-21, ia pulang ke kampung halamannya dan menjadi dosen privat (*Privatdozent*) di Universitas Budapest, Hungaria. Dosen privat pada saat itu adalah sebuah jabatan yang dianugerahkan kepada para intelektual muda sebagai sebuah keistimewaan untuk mengajar di universitas, namun tanpa gaji. Saat yang sama, Goldziher juga dipilih sebagai anggota "Akademi Sains Hungaria," sebuah penghargaan yang diberikan pada dirinya.

Sebagai "adat" para orientalis untuk mengunjungi dan menetap di negara-negara Muslim supaya secara langsung dapat berinteraksi dengan para ulama, Goldziher juga berkunjung ke Syria dan Mesir pada 1873-1874. Di Mesir, ia dikenalkan oleh Dor Bey, seorang pejabat keturunan Swiss yang bekerja di Kementrian Pendidikan Mesir. Melalui Dor Bey, Ignaz Goldziher diperkenalkan kepada Riyad Pasha, Menteri Pendidikan Mesir. Setelah berkenalan beberapa lama dengan menteri pendidikan Mesir, Goldziher mengemukakan keinginannya untuk belajar di Universitas al-Azhar. Atas rekomendasi Riyad Pasha lah, Syakhul al-Azhar, 'Abbasi, Mufti Masjid al-Azhar terbujuk. Setelah bertemu

dengan Ignaz Goldziher yang saat itu mengaku bernama Ignaz al-Majari (Ignaz dari Hungaria) dan mengaku dirinya "Muslim" (namun dalam makna percaya kepada Tuhan yang satu, bukan seorang musyrik) , serta dengan kelihaiannya berdiplomasi, maka Ignaz Goldziher bisa "menembus" al-Azhar. Ia menjadi murid beberapa *masyayikh* al-Azhar, seperti Syaikh al-Asmawi, Syaikh Mahfudz al-Maghribi, Syaikh Sakka dan beberapa Syaikh al-Azhar lainnya.

Setelah meraih gelar Doktor, ia melakukan perjalanan ke Leiden, Belanda dan tinggal selama enam bulan. Di dalam buku catatannya, Ignaz menghabiskan waktu enam bulan di Leiden untuk memfokuskan diri mempelajari Islam sehingga menjadikan Leiden sebagai sekolah kajian Islam terbesar dan terkenal di Eropa. Pada tahun 1872, ia berhasil meraih ijazah keguruan dari Universitas Budapest dan diangkat menjadi guru besar. Di Universitas ini, dia melakukan kajian peradaban Arab. Pada tahun 1873 ia pergi ke Syria dan belajar pada Syaikh Tahrir al-Jazairi. Kemudian pindah ke Palestina, lalu ke Mesir di mana ia belajar dari sejumlah ulama al-Azhar. Sepulangnya dari al-Azhar ia diangkat menjadi guru besar di Universitas Budapest.<sup>8</sup>

Pertualangan ilmiah Ignaz Goldziher belum selesai sampai disini pada bulan September 1873 hingga April 1874, Syria, Palestina dan Mesir menjadi sasaran selanjutnya. Disana ia merupakan orang non muslim pertama yang mendapat izin untuk menjadi murid di mesjid Universitas al-Azhar. Ia mencatat

---

<sup>8</sup> Ali Musthafa Yaqub, *Kritik Hadis*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2000, hlm. 14.

semua aktivitasnya di sana, sosialisasinya dengan kaum muslim, dan perasaan simpati mendalamnya. Selama tinggal di Kairo, banyak musibah yang menimpanya. Mulai dari kematian ayahnya, perekonomian keluarganya yang mengkhawatirkan karena bisnisnya bangkrut, sampai perasaannya sebagai pejabat di Departement pendidikan yang membuatnya bimbang dengan reputasi ilmiahnya di masa yang akan datang. Akan tetapi, reputasi ilmiahnya ternyata malah melonjak tinggi. Setelah mempublikasikan hasil penelitiannya yang sangat memuaskan peserta rapat di Akademi Kerajaan di Vienna, ia telah memulai dirinya untuk diakui dunia sebagai guru besar orientalis dan peletak pertama pengkajian Islam modern di Eropa.<sup>9</sup>

Meskipun banyak merangkul banyak gelar, ia tidak dapat mengembangkan pengetahuan di tanah kelahirannya. Pada saat itu, terjadi peristiwa anti-semit di Hongaria sehingga para pemeluk Yahudi dilarang melakukan berbagai kegiatan yang ada hubungannya dengan pendidikan. Tetapi kemudian, pada tahun 1894, diadakan pembahasan oleh para anggota legislatif terkait isu ini untuk mencapai kesepakatan bahwa agama Yahudi kedudukannya sama di depan publik bergandengan dengan agama lainnya. Atas perjuangan kerasnya di dunia pendidikan tanpa gaji dan hak istimewa, kongres Orientalis Internasional ke-8 menganugerahkan piagam emas kepada Ignaz Goldziher pada tahun 1889. kemudian ia mendapatkan undangan dari Universitas Cambridge

---

<sup>9</sup> *Ibid.*

untuk menjadi rektor sebelumnya, W. Robertson Smith. Di karenakan tidak ada gaji tetap walaupun aktif di dunia pendidikan, ia mencari nafkah sebagai sekretariat di komunitas Yahudi Jerman dari tahun 1876 sampai 1905. pekerjaan ini mengurus semua tenaganya siang dan malam sehingga membuatnya bosan. Di hari libur, ia menyempatkan diri untuk mengerjakan proyek ilmiahnya. Lalu pada tahun 1904, ia diangkat sebagai guru besar Universitas Budapest, orang Yahudi pertama yang meraih gelar ini. Pada tahun 1914 beliau menjadi ketua jurusan dan intitusi Islam di Fakultas Hukum. Tujuh tahun kemudian, ia meninggal dunia dalam usianya yang ke-71 tepatnya pada tanggal 13 November 1921.

### **3. Karya-karyanya**

Sepulangnya dari al-Azhar ia diangkat menjadi guru besar di Universitas Budapest. Karya-karya tulisannya yang membahas masalah keislaman banyak dipublikasikan dalam bahasa Jerman, Inggris dan Prancis. Bahkan sebagian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Dan yang paling berpengaruh dari karya-karya tulisannya adalah buku yang berjudul: *Muhammadanische Studien*, di mana ia menjadi sumber rujukan utama dalam penelitian Hadits di Barat. Di samping karyanya yang lain seperti: *Le Dogme et Les Lois de L'Islam (The Principle of Law is Islam)*, *Introduction to Islamic Theology and Law*, *Etudes Sur La Tradition Islamique*. Ignaz Goldziher telah menghasilkan banyak karya dalam

berbagai bidang, yang meliputi : Aqidah, fikih, Tafsir, Hadits dan Sastra. Hasil karya kreatifnya dapat diuraikan sebagai berikut:<sup>10</sup>

- a. *Muhammadanische Studien* diterbitkan tahun 1890
- b. *Vorlesungen uber den Islam (Introduction to Islamic Theology and Law)*
- c. *Muslim Studies*
- d. *Methodology Among The Hebrews And Its Historical Development*
- e. *On the History of Grammar Among The Arabs*
- f. *Zahiris: Their Doctrine and Their History, a Contribution* diterbitkan pada tahun 1884
- g. *Short History of Classical Arabic Literature.*

---

<sup>10</sup> <http://www.ignazgoldziher.com>.



### **BAB III**

## **PEMIKIRAN IGNAZ GOLDZIHHER DAN KRITIK MUHAMMAD MUSTHAFA AZAMI**

### **A. Pemikiran Ignaz Goldziher tentang Matan Hadits**

Dalam perkembangannya, fokus utama kajian orientalis adalah agama Islam dan bahasa Arab, karena keduanya merupakan faktor terbesar dari ketertarikan orientalis disamping gagasan, politik, dan teologi yang mewarnai kehidupan masa kini. Dalam kajian-kajian orientalis dengan berbagai diskursus studi keIslaman ini, sebenarnya bisa diberi pengertian bahwa mereka adalah orang-orang yang dengan sengaja menyerang keyakinan Umat Islam dan mendiskreditkan Islam.

Diskursus tentang otensitas, Hadits merupakan salah satu hal yang sangat krusial dan kontroversial dalam studi Hadits, hal ini karena perbedaannya dengan al-Qur'an yang telah mendapatkan "garansi" akan keterpiharaannya, sebagaimana firman Allah QS. Al-Hijir ayat 9 yang berbunyi:

﴿

*"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya."*

Secara Teologi, Hadits tidak mendapatkan "garansi" akan keterpeliharaannya dari Allah SWT. Ignaz Goldziher, sebagai orientalis yang kritis, tak lupa menyoroti point ini dengan menganggap negatif keberadaan

Hadits. Walaupun dia dikenal lebih skeptis dari Alois Sprenger (Kritikus Hadist pertama kali) dengan karyanya “*Über das Traditionswesen Bei Den Arabern* “. Namun dalam beberapa hal Goldziher mampu memberikan penilaian ataupun celaan seputar eksistensi dan validitas Hadits tersebut.

Dalam bukunya, *Muslim Studies*, Ignaz memaparkan tentang pemeliharaan Hadits tertulis secara umum. Dia mengatakan bahwa kaum muslimin klasik telah beranggapan Hadits adalah ajaran lisan yang penulisannya dipandang tidak perlu lain halnya dengan al-Qur'an, yang menurut Ignaz, penulisannya wajib dilakukan. Beberapa catatan atau pandangan Ignaz Goldziher tentang hal ini adalah sebagai berikut:<sup>1</sup>

**Pertama,** Ignaz goldziher beranggapan bahwa Hadits merupakan produk kreasi kaum muslimin belakangan, karena kodifikasi Hadits baru terjadi setelah beberapa abad dari masa hidup Nabi.<sup>2</sup> Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa Hadits yang membolehkan penulisan (proses pengkodifikasian) lebih banyak pada pelarangan Hadits yang lebih mengandalkan pada hafalan. Ignaz mengemukakan data yang mengindikasikan adanya penulisan Hadits melalui periwayatan Abu Hurairah “Tidak ada seorangpun yang hafal lebih banyak Hadits selain aku, Namun Abdullah Bin ‘Ash telah menuliskannya sedangkan aku tidak.” Satu fenomena lagi yang dijadikan justifikasi oleh Ignaz adalah bahwa Malik bin Anas

---

<sup>1</sup> Abdurrahman, *Ilmu Hadis Sebagai Sumber Pemikiran*, PT Ichthiar baru Van Houve, Jakarta, 2002, hlm. 59.

<sup>2</sup> Muhammad Musthafa Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, terj. Ali Mushtafa Ya'qub, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1994, hlm. 3.

pernah mengajar murid-muridnya dari teks-teks tertulis, sedangkan para pendengar menghafalnya dan kemudian Imam Malik mengoreksinya dan menjelaskannya. Di samping itu, masih banyak lagi periwayatan-periwayatan yang dijadikan landasan oleh Ignaz untuk menguatkan data penulisan Hadits ini.<sup>3</sup>

Pergulatan pemikiran yang berkisar pada wilayah boleh tidaknya penulisan Hadits, hal ini membuat Ignaz berkomentar, menurutnya pelarangan itu merupakan akibat yang dibiaskan dari prasangka-prasangka yang muncul kemudian. Di antaranya adalah Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Khudri Bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda:

سَعِيدٌ - عليه -  
 ، كَتَبَ عَلَى غَيْرِ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُهُ وَحَدِّثُوا عَلَيَّ

*“Janganlah kamu menulis dariku kecuali al-Qur'an, dan barang siapa menuliskannya hendaknya dia menghapusnya.”*<sup>4</sup>

Selain itu juga karena kekhawatiran akan pembolehkan penulisan Hadits, sehingga menurut Ignaz, mereka lebih cenderung untuk tidak mengoleksi catatan-catatan, sebagaimana yang dilakukan oleh agama-agama terdahulu, yang mengabaikan ungkapan Tuhan tetapi justru mensakralkan ungkapan-ungkapan mereka.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Ignaz Goldziher, *Muslim Studies*, terj. C.B. Barber dan S. M Sterm, London, 1971, hlm.183.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 183-184.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 186.

Ignaz Goldziher mengutip banyak bukti periwayatan yang melegitimasi pelarangan ataupun pembolehan penulisan Hadits. Terlepas apakah periwayatan-periwayatan tersebut Mutawatir atau tidak, namun harus diakui bahwa orientalis, khususnya Ignaz Goldziher, sangat hebat dalam menelusuri data-data yang telah ada. Berikut data-data historis yang mengandung pelarangan penulisan Hadits, yaitu: pada abad ke-3 H. (masa Imam Bukhori dan Muslim), Abu Ali al-Basri sangat memuji orang yang menghafal dan mengutuk orang yang menulis, karena menulis buku tidak akan bebas dari bahaya api, bahaya air dan bahaya pencuri yang akan mengambilnya. Hal ini sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Abu Sa'ad Abdul Rahman Bin Dost pada abad ke-4 H. Kemudian pada abad ke-6, penulisan Hadits ini direkomendasikan oleh sarjanawan terkemuka dari Damaskus, yaitu Abu al-Qosim Ibnu Asakir yang wafat pada tahun 521 H.<sup>6</sup>

**Kedua,** Ignaz goldziher menganggap bahwa Hadits yang disandarkan pada Nabi Muhammad Saw dan para sahabat yang terhimpun dalam kumpulan Hadits - Hadits klasik bukan merupakan laporan yang autentik, tetapi merupakan refleksi doktrinal dari perkembangan politik sejak dua abad pertama sepeninggal Nabi Muhammad SAW. Baginya, hampir-hampir tidak mungkin bahkan setipis keyakinan untuk menyaring sedemikian mungkin banyak materi Hadits, hingga

---

<sup>6</sup> *Ibid.*

dapat diperoleh sedikit sekali Hadits yang benar-benar orisinil dari Nabi atau generasi sahabat di awal Islam.<sup>7</sup>

**Ketiga,** Ignaz goldziher beranggapan bahwa tradisi penulisan Hadits sebenarnya merupakan pengadopsian dari gagasan-gagasan besar agama Yahudi yang didalamnya ada larangan atas penulisan aturan-aturan agama. Namun ternyata pemahaman yang keliru tersebut masih juga mendapat dukungan dari sebagian kaum Muslimin sendiri walaupun bertentangan dengan fakta-fakta yang telah ada, menurut Ignaz, dukungan kaum Muslimin ini sebenarnya tidak bisa terlepas dari kepentingan ideologis, karena kaum Muslimin tidak memiliki bukti yang menunjukkan bahwa Nabi Muhammad Saw mencatat riwayat-riwayat selain al-Qur'an serta tidak ada bukti bahwa penulisan Hadits itu sudah terjadi sejak awal Islam.<sup>8</sup>

**Keempat,** Ignaz Goldziher menyatakan bahwa redaksi/matan Hadits yang diriwayatkan oleh perawi-perawi Hadits dinilai tidak akurat, karena mereka lebih menitik beratkan pada aspek makna Hadits sehingga para ahli bahasa merasa enggan menerima periwayatan Hadits disebabkan susunan bahasanya tergantung pada pendapat perawinya.<sup>9</sup>

Ignaz Goldziher juga beranggapan bahwa penelitian Hadits yang dilakukan oleh ulama klasik tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah karena

---

<sup>7</sup> <http://www.Ignazgoldziher.com>

<sup>8</sup> Ignaz Goldziher, *op. cit.*, hlm. 182.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 187-188.

kelemahan metodenya. Hal itu karena para ulama lebih banyak menggunakan metode kritik sanad, dan kurang menggunakan metoda kritik baru yaitu kritik matan saja.<sup>10</sup> Sehingga menurutnya, banyak ditemukan Hadits yang semula dianggap shahih ternyata palsu. Adapun contoh kritik Goldziher terhadap Hadits antara lain Hadits berbunyi :

لَا مَسْجِدَ الْحَرَامِ وَمَسْجِدِي

*“Tidak diperintahkan pergi kecuali menuju Tiga Mesjid, Mesjid al-Haram, Mesjid Nabawo, dan Mesjid al-Aqsha”.*

Abd al-Malik bin Marwan (khaifah dari dinasti Umayyah di Damaskus) merasa khawatir apabila orang-orang Syam yang pergi haji ke Mekkah itu melakukan baiat kepada ‘Abdullah bin al-Zubair (yang memproklamirkan dirinya sebagai khalifah di Mekkah). Karena itu ia berusaha agar orang-orang dapat melakukan haji di *Qubbah al-Shakhrah* di Qudus (Jerusalem) sebagai ganti dari pergi haji ke Mekkah. Ia juga mengeluarkan keputusan bahwa tawaf (berkeliling) di sekitar al-Sharakhra tadi sama nilainya dengan tawaf di sekitar Ka’bah.<sup>11</sup>

Untuk tujuan politis ini ia mempercayakan ahli Hadits al-Zuhri untuk membuat

---

<sup>10</sup> Ali Musthafa Ya’qub, *Kritik Hadis*, Pustaka Firdaus, hlm. 15.

<sup>11</sup> *al-Shakhrah* (batu) itu, yang dalam suatu riwayat pernah dipakai pijakan kaki Rasulullah saw pada waktu isra ke langit, bagi kalian ka’bahlm. “Abd al-Malik juga membangun kubbah di atas *al-Shakhrah* tadi, dan ditutup dengan kelambu sutera, serta menugaskan orang-orang untuk merawatnya. Dan orang-orang pun melakukan tawaf di situ seperti tawaf di Ka’bahlm. Lihat, M.M Azami, *Dirasat fi al-Hadis al-Nabawi wa Tarikh Tadwin*, Terj, Ali Mustafa Ya’qub, *Hadis Nabi dan Sejarah Kodifikasiannya*, Jakarta 1994, hlm. 609.

Hadits yang sanadnya bersambung sampai kepada Rasulullah saw, dan mengedarkannya dalam masyarakat sehingga nantinya dapat difahami bahwa ada tiga mesjid yang dapat dipakai untuk beribadah haji yaitu mesjid di Mekkah, mesjid di Madinah dan mesjid di Qudus.<sup>12</sup>

Ignaz Goldziher juga menuduh “Abd al-Malik meniadakan ibadah haji, atau setidaknya berusaha meniadakan ibadah haji. Sebagai argumen tuduhannya ini ia menukil keterangan al-Ya’qubi dalam kitabnya *al-Tarikh* sebagai berikut:

“Abd al-Malik melarang orang-orang Syam untuk melakukan ibadah haji. Hal itu Ibnu al-Zubair akan menyuruh mereka (orang-orang Syam yakni Syiria dan sekitarnya) melakukan baiat kepadanya apabila mereka datang di Mekkah. Karena ‘Abd al-Malik mengetahui hal itu, maka ia melarang mereka pergi ke Mekkah. Maka gemparlah orang-orang Syam, Mereka memprotes hal itu, dan menanyakan kepada ‘Abd al-Malik, “Apakah Anda melarang kami untuk pergi beribadah haji ke Mekkah, sedangkan ibadah haji itu hukumnya wajib bagi kami”? Jawab ‘Abd al-Malik, “ini Ibnu Syihab al-Zuhri, ia meriwayatkan Hadis untuk kalian bahwa Rasulullah saw bersabda: “Tidak dikencangkan tali kendaraan, maksudnya: Janganlah kalian pergi, kecuali tiga Mesjid. Masjidil al-Haram, Masjid Nabawi, dan Masjidil al-Aqsha”.<sup>13</sup>

## **B. Kritik Muhammad Musthafa Azami Terhadap Pemikiran Ignaz**

Muhammad Musthafa Azami mengatakan bahwa otentisitas Hadits sampai sekarang tetap dapat dibuktikan secara ilmiah dan historis. Beliau menunjukkan fatwa bahwa semua masalah mengenai Hadits Nabi bertumpu pada masalah sentral tentang status Sunnah yang merupakan sumber ajaran kedua

---

<sup>12</sup> Ignaz Goldziher, *op.cit.*, hlm. 35.

<sup>13</sup> *Ibid.*

setelah Al-Qur'an. Kehidupan Nabi merupakan model yang harus di ikuti oleh kaum muslimin tanpa terikat oleh ruang dan waktu. Karena alasan ini, maka para sahabat bahkan sejak beliau masih hidup telah mulai menyebarluaskan pengetahuan tentang sunnah dan Nabi sendiri juga memerintahkan mereka melakukan hal itu.<sup>13</sup> Untuk menanggapi beberapa anggapan yang dilontarkan Ignaz di atas, berikut ini akan dipaparkan catatan kritis yang dilontarkan dan analisis dengan dengan menyuguhkan beberapa argument.

*Pertama*, Ignaz beranggapan bahwa, Hadits merupakan produk kreasi kaum muslimin belakangan, karena kodifikasi Hadits baru terjadi setelah beberapa abad dari masa hidup Nabi. Namun hal ini dibantah oleh Muhammad Musthafa Azami bahwa, Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Arab sudah lama dalam keadaan maju dan berkebudayaan, ketika para sahabat lebih mengandalkan hapalan mereka, bukan berarti tradisi tulis menulis tidak ada sama sekali di lingkungan mereka, karena banyak bukti-bukti sejarah yang mendukung adanya tradisi tulis menulis di awal Islam ini. Jadi, sejak masa pra Islam, tradisi tulisanpun sudah banyak dikenal dalam bahasa Arab, terutama dikalangan penya'ir, walaupun harus diakui mereka lebih membanggakan kekuatan hafalan dan menganggap tabu tradisi tulisan ini,<sup>14</sup> bahkan ketabuan itu juga berimbas pada penulisan Hadits yang berlanjut pada priode Tabi'in yang telah menjadi

---

<sup>13</sup> Mustafa Azami, *Studies in Hadis Methodology and Literature; Metodologi Kritik Hadis*, Terjemahan A.Yani, Bandung, Pustaka Hidayah, 1992, hlm. 6.

<sup>14</sup> Muhammad 'Ajaj al-Khatib, *op.cit.*, hlm. 140.



fenomena umum. Bukti lain adanya tradisi tulis menulis ini adalah bahwa di sekitar Nabi Muhammad Saw terdapat 40 penulis wahyu yang setiap saat siaga dalam melakukan penulisan.<sup>15</sup> Ada juga Sa'ad 'Abdullah Ibn 'Auf yang memiliki kumpulan Hadits dari tulisan tangan sendiri.<sup>16</sup>

Bahkan Muhammad Musthafa Azami telah memaparkan secara rinci tentang bukti adanya tradisi tulis-menulis pada awal Islam.<sup>17</sup> Menurutny, beberapa sahabat yang telah melakukan tradisi penulisan Hadits, misalnya Ummu al-Mu'min Aisyah, Abdullah bin Abbas, Jabir bin Abdullah, Abdullah bin Umar bin al-'Asy, Umar bin Khatabb dan Ali bin Abi Thalib.<sup>18</sup> Namun kesadaran kaum muslimin untuk menulis ini baru mencuat ke permukaan setelah terinspirasi oleh kebijakan Umar Bin Abdul Aziz, yang pada priode inilah, pentingnya penulisan Hadis Nabi Muhammad SAW baru terasa. Fenomena ini juga diperkuat oleh pernyataan orientalis lainnya, seperti Fuad Seizgin, yang telah memberi ulasan tentang problem autentisitas Hadits. Menurutny, di samping tradisi oral Hadits, sebenarnya juga telah terjadi tradisi tulis-menulis Hadits pada zaman Nabi Muhammad, kendatipun para sahabat sangat kuat hafalanny.<sup>19</sup>

---

<sup>15</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahis fi 'ulum al-Qur'an*, Dar a-Fikr, Bairut, 1978, hlm. 66.

<sup>16</sup> Subhi Shalih, *'Ulum al-Hadis wa Musthaluhu*, Terj, Tim Pustaka Firdaus, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2007, hlm. 24.

<sup>17</sup> Pemaparan M.M Azami tentang tradisi tulis-menulis pada awal Islam ini, bisa Lihat, M.M Azami, *Kritik Hadis, op.cit.* hlm.123.

<sup>18</sup> Muhammad Musthafa Azami, *Kritik Hadis, ibid.*, hlm. 31-32.

<sup>19</sup> Stetmen ini di kutip dari Abdul Mustaqim, "Teori Sistem Isnad dan Orientalis Hadis menurut perspektif Muhammad Musthafa Azami, "dalam Fazlur Rahman dkk, *Wacana Studi Hadis Kontenporer*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2002, hlm. 56.

**Kedua**, Ignaz goldziher menganggap bahwa Hadits yang disandarkan pada Nabi Muhammad Saw dan para sahabat yang terhimpun dalam kumpulan Hadits - Hadits klasik bukan merupakan laporan yang autentik, tetapi merupakan refleksi doktrinal dari perkembangan politik sejak dua abad pertama sepeninggal Nabi Muhammad SAW. Hal itu dibantah oleh Muhammad Musthafa Azami bahwa, sejak awal munculnya Islam, Nabi Muhammad memegang hak yang progratif keagamaan setelah Allah Swt, terbukti dengan dijadikannya beliau sebagai tempat rujukan dari masalah-masalah yang muncul di kalangan para sahabat dengan berbagai sabda dan perbuatannya, yaitu Hadits. Dengan begitu, walaupun penulisan dan pengkodifikasian Hadits baru dilakukan jauh dari kehidupan Nabi Muhammad Saw, bukan berarti autentisitas dan validitas Hadits menjadi suatu yang diragukan, karena ulama belakangan berupaya supaya serius dalam melakukan verifikasi, terbukti dengan banyak karya yang memuat kritik, baik dari segi sanad maupun matannya sebagai upaya membentengi Hadits-Hadits palsu.

Pada pertengahan abad kedua Hijriyah, perhatian ulama lebih banyak tercurahkan pada penghimpunan Hadits-Hadits Nabi di luar fatwa sahabat tabi'in dalam bentuk musnad. Adapun kitab yang pertama adalah karya Abu Daud dan Musnad Ahmad Bin Hanbal. Penyusunan ini terus berlanjut dengan tersesunnya kitab "*Kutub al-Sittah*", sementara pada generasi berikutnya bersifat men-*Menjarah* dan men-*Ta'dilkan* kitab-kitab yang telah ada.

Sebab itulah, maka pelarangan penulisan Hadits sebagaimana yang dipaparkan oleh Ignaz Goldziher di atas bukanlah karena pengadopsian aturan-

aturan agama-agama terdahulu. Argument ini sangatlah tidak representatif dan terkesan sangat mengada-ada. Pelarangan penulisan ini karena adanya kekhawatiran apabila Hadits bercampur dengan al-Qur'an, sebab berdasarkan historisnya, biasanya jika para sahabat mendengar ta'wil ayat lalu mereka menuliskannya kedalam *Shahifah* yang sama dengan al-Qur'an. Dan perlu diketahui, bahwa Ignaz mempunyai semangat yang sangat luar biasa dalam mencari titik kelemahan ajaran Islam, terutama berkaitan dengan Hadits. Rupanya ia menjadikan Hadits Abu Sa'id al-Khudri sebagai dasar pijakan pelarangan penulisan Hadits atau Hadits Abu Hurairah sebagai dasar pijakan pembolehan penulisan Hadits. Namun sayang, Ignaz Goldziher menyikapi kedua Hadits ini sebagai sesuatu yang kenyataannya saling bertentangan. Padahal menurut ilmu Hadits, kedua Hadits di atas dapat dikompromikan, yaitu menggabungkan atau mentarjih keduanya, sebagaimana metode yang telah diterapkan oleh Yusuf Qordhawi.<sup>20</sup> Dan Muhammad Ajjaj A'Khatib ataupun ulama-ulama lain yang intens dalam ilmu Hadits. Berangkat dari riwayat yang kontradiktif tersebut, maka Muhammad Ajjaj 'Al-Khatib menawarkan solusinya dengan metode sebagai berikut (1) Bahwasanya Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Khudri adalah tergolong Hadits yang *mauquf*, sehingga tidak dapat dijadikan Hujjah. (2) Dengan Metode *al-Jama'u wa al-taufiq*, larangan penulisan Hadits berlaku

---

<sup>20</sup>Yusuf Qordhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi*, terj, Muhammad al-Baqir, Penerbit Kharisma, Cet IV, Bandung, 1999, hlm. 117.

khusus, yaitu apabila Hadits ditulis dalam shahifah yang sama, sehingga ditakutkan akan terjadi *Iltibas* (bercampurnya al-Qur'an dan al-Hadits). Jadi, jika dilihat dari *mafhum mukhalafahnya*, apabila *Ilal* tersebut tidak ada, maka larangan tersebut tidak berlaku lagi. (3) Larangan penulisan Hadits ini berlaku lagi bagi para penghafal Hadits yang sudah diketahui kualitas hafalannya, sehingga ditakutkan mereka akan tergantung pada teks-teks tertulis. Sebaliknya, penulisan Hadits ini tetap berlaku bagi para sahabat yang tidak mampu menghafal dengan baik. (4) Larangan penulisan Hadits ini bersifat umum, akan tetapi ada kekhususan bagi mereka yang mahir dengan tradisi membaca dan menulis, sehingga tidak ada kesalahan dalam menulis, seperti kasusnya Abdullah bin 'Umar bin 'Ash. Jadi, penulisan Hadits ini sebenarnya sudah ada sejak abad ke 1 H dan bahkan tidak ada perselisihan (kontradiksi) sampai akhir abad itu.

**Ketiga,** Ignaz goldziher beranggapan bahwa tradisi penulisan Hadits sebenarnya merupakan pengadopsian dari gagasan-gagasan besar agama Yahudi yang didalamnya ada larangan atas penulisan aturan-aturan agama. Hal ini dibantah oleh Muhammad Musthafa Azami bahwa Alasan Ignaz Goldziher di atas sangat tidak resenatif, tidak jujur dan terkesan sangat mengada-ada. Kalaupun Nabi Muhammad Saw mendapatkan pengetahuannya dari orang Yahudi dan Kristen, bukan berarti Nabi Muhammad Saw menjiblak gagasan Yahudi. Jika pada kenyataan ada guru yang mengajari Nabi Muhammad Saw tentang ajaran-ajaran Yahudi, tentunya guru tersebut akan menggugat bahkan menolak mentah-mentah Hadits Nabi Muhammad Saw itu.

*Keempat*, Ignaz Goldziher menyatakan bahwa redaksi/matan Hadits yang diriwayatkan oleh perawi-perawi Hadits dinilai tidak akurat, karena mereka lebih menitik beratkan pada aspek makna Hadits sehingga para ahli bahasa merasa enggan menerima periwayatan Hadits disebabkan susunan bahasanya tergantung pada pendapat perawinya, hal ini dibantah oleh Muhammad Musthafa Azami bahwa Tuduhan Ignaz Goldziher terhadap perawi Hadits sangat tidak beralasan, karena pada kenyataannya tradisi periwayatan Hadits terbagi menjadi dua, yaitu periwayatan *bi al-lafdzi* dan periwayatan *bi al-Ma'na*. jenis periwayatan yang kedua yang telah disorot oleh Ignaz Goldziher dengan argumennya bahwa perawi Hadits yang menggunakan tradisi periwayatan *bi al-Ma'na* dicurigai telah meriwayatkan lafadz-lafadz yang dengan sengaja disembunyikan, sehingga redaksinya menjadi tidak akurat. Padahal, adanya tradisi periwayatan *bi al-Ma'na* ini dikarenakan sahabat Nabi Muhammad Saw tidak ingat betul lafadz aslinya. Dan yang terpenting bagi sahabat Nabi adalah mengetahui isinya atau matan yang terkandung di dalamnya. Di samping itu, tradisi ini tidak dikecam oleh Nabi Muhammad Saw, mengingat redaksi Hadits bukanlah al-Qur'an yang tidak boleh diubah susunan bahasa dan maknanya, baik itu dengan mengganti lafadz-lafadz yang *muradif* (sinonim) yang tidak terlalu perlu mengetahui isinya, berbeda dengan al-Qur'an sebab merupakan mu'jizat dari Allah yang tidak mungkin dirubah.<sup>21</sup>

---

Seperti disinggung di depan, sebenarnya para ulama klasik sudah menggunakan metoda kritik matan. Hanya saja apa yang dimaksud dengan kritik matan oleh Ignaz itu berbeda dengan metoda kritik matan yang dipakai oleh ulama. Menurutnya, kritik matan Hadits itu mencakup aspek, seperti politik sains, sosio kultural dan lain-lain. Ia mencontohkan sebuah Hadits yang terdapat dalam kitab *Shahih Bukhori*, dimana menurutnya, al-Bukhari hanya melakukan kritik sanad dan tidak melakukan kritik matan, sehingga setelah dilakukan kritik matan oleh Ignaz, Hadits itu ternyata palsu.

Untuk memperoleh otentitas Hadits, menurut Muhammad Mustafa Azami, maka seseorang harus melakukan kritik Hadits. Menurutnya, kritik Hadits sejauh menyangkut nash atau dokumen terdapat beberapa metode. Namun hampir semua metode tersebut dapat dimasukkan dalam kategori perbandingan atau cross reference. Dengan mengumpulkan semua bahan yang berkaitan atau katakanlah semua Hadits yang berkaitan, membandingkannya dengan cermat satu sama lain, orang akan menilai keakuratan para ulama'. Dalam hal ini sebagaimana dikutip Muhammad Musthafa Azami, Ibn Mubarak pernah berkata: “untuk mencapai pernyataan yang otentik, orang perlu membandingkan kata-kata para ulama' satu dengan yang lain”. Menurut Muhammad Musthafa Azami, untuk memperoleh otentitas Hadits, maka seseorang harus melakukan kritik Hadits baik itu

---

<sup>21</sup> Fathur Rahman, *Ikhtisar Mushthalalah al-Hadis*, Cet I, PT al-Ma'rifah, Bandung, hlm.21.

menyangkut sanad Hadits maupun matannya. Adapun rumusan metodologis yang ditawarkan untuk membuktikan keotentikan Hadits adalah:

### **1. Membandingkan Dokumen Tertulis Dengan Hadits Yang Diriwayatkan Dari Ingatan**

Muhammad bin Muslim dan al-Fadhl bin ‘Abbad sedang belajar Hadits di depan Abu Zur’ah. Muhammad meriwayatkan Hadits yang ditolak oleh al-Fadhl, sedang ia sendiri meriwayatkannya dalam bentuk lain. Mereka berdebat, lalu meminta Abu Zur’ah merujuk kepada sebuah kitab dan menentukan Hadits yang dicari, dimana terbukti Muhammad bin Muslim salah.

Contoh lain dapat dilihat ketika Abdullah bin Umar meriwayatkan Hadits melalui Abu Hurairah tentang shalat zuhur yang berbunyi, “*Akhirkanlah salat dzuhur (pada waktu panas), karena panas yang sangat itu berasal dari luapan Jahanam*”. Kemudian Abu Zur’ah mengatakan bahwa itu tidak benar. Hadits ini bersumber dari Abu Sa’id. Abdurrahman bin Umar menanggapi hal ini dengan serius dan tidak melupakannya. Ketika pulang ke kotanya, ia mengecek ke dalam kitabnya lalu ia tidak mendapatinya, maka ia menyadari bahwa ia memang salah. Ia lalu menyurati Abu Zur’ah, mengakui kesalahannya, dan memintanya bekorban dan mengabarkan kesalahannya kepada fulan dan orang-orang lain yang telah menanyakan masalah ini kepada murid-muridnya. Ia juga mengatakan bahwa

Allah akan memberikan pahala kepadanya, karena malu lebih baik dari ketimbang neraka.<sup>22</sup>

## 2. Membandingkan Hadits Dengan Ayat-ayat al-Qur'an

Percocokan Hadits dengan al-Qur'an ini merupakan upaya kritik Hadits yang sudah muncul sejak dini. Misalnya, ketika khalifah Umar bin al-Khatab menolak Hadits yang disampaikan oleh Fatimah binti Qais. Ia ditolak suaminya, dan katanya, Nabi Saw. Tidak memberikan hak nafaqah dan tempat tinggal kepadanya. Menurut Umar, Hadits yang diriwayatkan oleh Fatimah itu bertentangan dengan al-Qur'an surah al-Talaq ayat 1. Oleh karena itu, Umar tetap memberikan nafaqah dan tempat tinggal kepada wanita seperti itu. "Kami tidak akan meninggalkan kitab Allah dan Sunnah Nabi hanya karena ucapan seorang wanita yang boleh jadi ia ingat atau lupa" begitu beliau beralasan.<sup>23</sup>

Di samping menggunakan metode-metode perbandingan dan percocokan Hadits seperti di atas, yang dalam istilah ilmu Hadits disebut dengan metode *mu'aradhah* atau muqaranah, untuk mendeteksi otensitas Hadits, para ulama Hadits juga menggunakan metode "Kritik akal" (*al-Naqd al-Aqli*).

Akal dipakai dalam mengkritik Hadits pada tiap tahap. Tapi penggunaan akal dalam mengkritik Hadits haruslah dibatasi karena kemampuan rasional tidak banyak membantu dalam penerimaan atau pun penolakan Hadits Nabi. Dalam

---

<sup>22</sup> M.M Azami, *op. cit.*, hlm. 81.

<sup>23</sup> Ali Musthafa Ya'qub, *op. cit.*, hlm. 128.



kebanyakan Hadits, akal tidak mendapat tempat. Sebagai contoh, kita menemukan dalam kitab-kitab Hadits bahwa Nabi saw. Suka tidur dengan sisi kanan badannya, biasa membaca doa-doa tertentu sebelum tidur dan ketika bangun, biasa minum air dalam tiga teguk dengan menggunakan tangan kanan untuk minum dari kenci, dan sebagainya. Kini, mari kita teliti semua pernyataan ini dengan menggunakan akal atau secara rasional. Seseorang dapat tidur dengan belakangnya, dengan sisi kanan, dengan sisi kiri, dan setiap posisi memungkinkan. Kita tidak dapat mengatakan, dengan menggunakan kemampuan rasional, bahwa suatu posisi mungkin, karena posisi lain tidak mungkin, karena posisi kita pada saat kita tidur sulit untuk kita ketahui. Begitu juga dalam hal do'a, minum air, dan sebagainya.

Dalam seluruh kasus ini, akal tidak dapat membuktikan atau pun menyanggah, yang benar dan tidak benar diputuskan hanya melalui saksi mata dan periwayat yang dapat dipercaya. Akal hanya mengarahkan kita untuk menerima pernyataan periwayat yang jujur dan dapat dipercaya, kecuali dalam hal kita menemukan bahwa peristiwa itu menentang akal.

Kritik yang dilontarkan Ignaz terhadap Hadits “Pergi menuju Tiga Mesjid” disanggah oleh Muhammad Musthafa Azami, beliau mengatakan bahwa al-Zuhri telah memalsukan Hadits-Hadits dan mengatakan bahwa hal itu dari Nabi saw? Apakah ia dan ‘Abd al-Malik bin Marwan mampu meniadakan ibadah haji ke Mekkah dan menggantinya dengan haji ke Qudus (Jerusalem)? Tidak ada

fakta sejarah sedikitpun yang dapat mendukung tuduhan itu, tetapi justru sebaliknya.

Ahli-ahli sejarah berbeda pendapat tentang tahun kelahiran al-Zuhri antara 50 H sampai 58 H.<sup>24</sup> Ia juga tidak pernah bertemu dengan ‘Abd al-Malik bin Marwan sebelum tahun 81 H. Di segi lain, pada tahun 67 H Palestina berada di luar kekuasaan ‘Abd al-Malik bin Marwan. Sedangkan orang-orang Bani Umayyah pada tahun 68 H berada di Mekkah, dalam musim haji.

Dari data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa ‘Abd al-Malik bin Marwan tidak mungkin mempunyai pikiran membangun *Qubbah al-Shakhrah*’- sebagai pengganti Ka’bah- kecuali sesudah tahun 68 H. sumber-sumber sejarah juga menunjukkan bahwa pembangunan *Qubbah al-Shakhrah*’ itu baru dimulai pada tahun 69 H.<sup>25</sup>

Hal ini agaknya waktu yang tepat di amna ‘Abd al-malik membenarkan idenya dengan Hadis al-Zuhri. Pada waktu itu al-Zuhri berumur 10 sampai 18 tahun. Rasanya tidak logis apabila seorang anak muda itu sudah populer di kalangan ilmuwan di luar lingkungannya sendiri, sehingga mereka tunduk hanya karena mereka mampu meniadakan kewajiban ibadah haji yang sudah diterangkan beratus-ratus kali baik dalam al-Qur’an maupun Hadits-Hadits Nabi saw. Sebab pada waktu itu di Syam masih banyak para sahabat dan Tabi’in senior yang masih

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 610.

<sup>25</sup> *Ibid.*,

hidup, sehingga tidak mungkin mereka diam saja melihat kejadian yang ganjil itu. Seanainya mereka tidak mampu menghadapi hal itu, tentulah mereka sudah mengecam ‘Abd al-Malik karena ia membiarkan hal itu terjadi dan tidak mau menggunakan kedudukan mereka sebagai sahabat Nabi saw dan Tabi’in, tetapi ‘Abd al-Malik justru menggunakan anak umur belasan tahun untuk masalah agama.

Al-Ya’qubi sendiri menuturkan bahwa sejak tahun 72 H dan sesudahnya pelaksanaan ibadah haji diatur oleh Bani Umayyah. ‘Abd al-Malik sendiri pada tahun 75 H pergi beridaha haji. Sedangkan pembangunan *Qubbah al-Shakhrah*’ baru selesai pada tahun 72 H. Menurut al-Ya’qubi, pada tahun 72 H itu dan sesudahnya, Mekkah berada di bawah kekuasaan Bani Umayyah. Oleh karena itu mereka tidak berkepentingan untuk membuat aturan baru sebagai pengganti ibadah haji, begitu pula mereka tidak merasa perlu untuk mengadakan tawaf di *Qubbah al-Shakhrah*’. Bani Umayyah juga tidak sebodoh itu, sebab apabila merubah ibadah haji dari Mekkah ke Qudus dan merubah tawaf di ka’bah menjadi tawaf di *Qubbah al-Shakhrah*’. Maka berarti mereka telah memberikan senjata kepada lawan-lawan politiknya.<sup>26</sup>

Selanjutnya, kata-kata al-Zuhri itu sebenarnya tidak menunjukkna sama sekali tentang adanya upaya untuk memindahkan ibadah haji, juga tidak menunjukkan bahwa al-Sakhrah’ itu merupakan tempat suci, demikian juga tawaf

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 611.

di sekitarnya tidak berarti hal itu perbuatan yang baik. Kata-kata al-Zuhri itu hanya memberikan kedudukan yang khusus kepada Mesjid al-Aqsha. Dan memang sudah dimaklumi bahwa Mesjid al-Aqsha itu merupakan kiblat pertama umat Islam, dan tempat Isra' Nabi saw seperti yang terdapat dalam al-Qur'an. Kecuali apabila kita mengikuti "penemuan baru" yang di lontarkan oleh Profesor Guillaneum bahwa mesjid al-Aqsha itu pada awalnya berada di Ji'ranah (dekat Mekkah), kemudian orang-orang Islam dengan "akal khuraaafat"-nya memindahkan mesjid itu ke Qudus. Hanya sampai sekarang akal manusia belum sampai kepada "penemuan baru" itu.

Menurut al-Mu'allimin al-Yamani, penggunaan akal dalam meneliti keotentikan suatu Hadits dapat digunakan dalam setiap tahapan-tahapan Hadits, pada saat seorang rawi menerima Hadits, pada saat itu ia menyampaikan atau mengajarkan Hadits tersebut, dan meneliti periwayat, dan dalam menilai keotentikan Hadits itu sendiri.<sup>27</sup>

Dalam melakukan pengkajian terhadap Hadits, maka hal ini tidak terlepas dari upaya dari kajian keotentikan dan kedudukan dari sebuah Hadits. Para ulama maupun para ilmuwan senantiasa menyibukkan diri dengan membahas bagaimana sesungguhnya keotentikan sebuah Hadits. Menurut penulis, upaya pengkajian terhadap keotentikan sebuah Hadits, tidak bisa dilakukan dengan *mengeneralisir* kedudukan Hadits dalam upaya mengambil kesimpulan. Misalnya, ketika Ignaz

---

<sup>27</sup> Azami, *op. cit.*, hlm. 83.

Goldziher mengatakan bahwa pengkodifikasian Hadits jauh setelah masa Rasulullah, maka ini bukan berarti seluruh Hadits yang ada salah secara keseluruhan. Hal ini akan berakibat fatal dalam dunia keilmuan dan keagamaan. Memang, menurut penulis tidak semua Hadits terbukti shahih baik dari segi matan maupun dari segi sanad, hal ini terbukti dengan adanya pembagian kedudukan Hadits dalam ilmu-ilmu Hadits, misalnya, Hadits Mutawatir yakni Hadits yang diriwayatkan oleh banyak orang yang mustahil menurut adat bahwa mereka sepakat untuk berbuat dusta, ada juga Hadits Ahad yakni Hadits yang diriwayatkan oleh satu orang perawi, dua atau lebih, selama tidak memenuhi syarat-syarat Hadits Masyhur atau Hadits Mutawatir, Hadits Shahih, Hadits Hasan dll. Semua hal ini mengidentifikasikan bahwa tidak semua Hadits mempunyai matan yang lemah dan salah bahkan tidak bisa dipercaya. Inilah yang menurut penulis merupakan satu kesalahan fatal yang dilakukan oleh Ignaz Goldziher dalam mengambil kesimpulan mengenai matan Hadits. Menurut penulis Ignaz Goldziher gegabah dalam mengambil sebuah kesimpulan dengan hanya melihat satu fakta dan menjadikan fakta itu sebagai perwakilan untuk fakta lain dalam mengambil sebuah kesimpulan.

Muhammad Musthafa Azami dengan ketajaman pemikirannya mampu membantah dan memberikan kritik penuh terhadap Ignaz Goldziher secara detail dan menyeluruh. Dalam melakukan kajian panjang terhadap apa yang dikatakan Ignaz Goldziher. Menurut penulis, Muhammad Musthafa Azami terkesan sangat objektif dalam memberikan penilaian terhadap Hadits. Muhammad Musthafa

Azami terlihat tidak *mengenalarisil* satu Hadits dan memberikan kesimpulan secara keseluruhan. Muhammad Musthafa Azami juga tidak menolak bahwa memang tidak semua Hadits memiliki matan yang benar, hal ini terbukti dengan Muhammad Musthafa Azami mengatakan bahwa dalam menilai otentisitas Hadits sesungguhnya dapat dibuktikan secara ilmiah melalui metodologi kritik Hadits. Ini membuktikan bahwa Muhammad Musthafa Azami tidak menutup diri dan mengatakan bahwa Hadits semuanya benar ibarat Alqur'an. Muhammad Musthafa Azami memberikan argumen bahwa memang tidak semua Hadits terbukti keotentikannya, akan tetapi tidak semua Hadits juga yang diragukan keotentikannya seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

Terkait dengan sosok seorang Ignaz Goldziher, pemikiran Ignaz memang dipengaruhi oleh lingkungannya yang cenderung melakukan kajian panjang terhadap ilmu keIslaman yang bertujuan menimbulkan keraguan terhadap umat Islam. Dengan misi dan keinginan menjatuhkan dan membuat keragu-raguan dikalangan kaum muslim, maka hal yang wajar bila Ignaz Goldziher memberikan kritik penuh terhadap Hadits secara keseluruhan. Terlihat bahwa Ignaz tidak objektif dan sangat tidak ilmiah karna terlalu banyak terpengaruh oleh keinginan individu dan kelompok serta misi individu untuk menjatuhkan Islam itu sendiri.

Mengenai kemampuan berbahasa Arabnya Ignaz Goldziher juga tidak memiliki kemampuan bahasa Arab yang bagus, Hal ini diperkuat dengan apa yang pernah dikatakan oleh Bukhori, Imam Bukhari juga mengomentari dilihat secara kredibilitas, ia banyak melihat bahwa Ignaz bukan orang Arab, berarti

bahasa Arabnya kurang, Ignaz orang pendatang. Banyak mengambil Hadits apa yang menurut Ignaz enak bahasanya.

Secara metodologi, Ignaz Goldziher melakukan kesalahan terhadap metodologi seperti apa yang juga pernah dikatakan oleh Bukhori, Metodologi yang Ignaz pakai adalah merupakan metodologi yang dilakukan tidak secara ilmiah, kalau metodologi yang digunakan sudah lemah otomatis apa yang dibuat oleh Ignaz adalah Hadits yang lemah.

Dari segi keilmuan, menurut penulis Ignaz Goldziher hanya berpihak pada satu kajian keilmuan yang akan mendukung penelitiannya terhadap Hadits, hal ini tampak ketika Ignaz Goldziher hanya mempelajari buku-buku yang mendukung penelitiannya, hal senada ini juga diungkapkan oleh fuad bahwa, Prof. Fuad Saizkin berkata,”kami memandang perlu untuk menjelaskan bahwa Ignaz Goldziher tidak mempelajari kitab-kitab *ushul al-Hadits* secara lengkap. Ia hanya mengenal sebagian dari kitab-kitab itu yang waktu itu masih dalam bentuk tulisan tangan. Mengingat begitu banyaknya sumber ilmu Hadits, maka tentu saja Ignaz Goldziher tidak menguasai beberapa penjelasan yang terdapat dalam sumber-sumber itu. Ini juga menunjukkan bahwa ia belum memahami beberapa pembahasan yang kadang-kadang, secara sepintas memberikan pemahaman yang menyalahi makna hakikinya dengan perbedaan yang sangat mendasar.

Saizkin berkata lagi, “Ignaz Goldziher dengan kemampuan bahasa arabnya tetap belum sepenuhnya tepat dalam memahami beberapa penjelasan dalam kitab-kitab Hadits. Hal ini disengaja sejak semula dengan tujuan yang

salah.<sup>28</sup> Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib menunjukkan beberapa faktor yang menjamin kemurnian Hadits, (1) Adanya ikatan emosional umat Islam untuk berpegang teguh kepada sesuatu yang datang dari Nabi. (2) Adanya tradisi hafalan dalam proses transmisi Hadits. (3) Sikap kehati-hatian para *muhaddistin* dari masuknya Hadits palsu, diiringi dengan sikap selektifitas para *muhadditsin* dalam tradisi periwayatan. (4) Terdapatnya beberapa manuskrip yang berisi tentang Hadits-Hadits. (5) Adanya majlis-majlis ulama dalam tradisi transformasi Hadits, (6) Adanya ekspedisi ke berbagai wilayah untuk menyebarkan Hadits dan (7) Sikap komitmen para *muhadditsin* dalam meriwayatkan Hadits dengan didukung keimanan dan jiwa religiusitas yang tinggi.<sup>29</sup>

Begitu juga Jhon L. Esposito menguatkan bahwa meskipun Hadits pada mulanya disampaikan secara lisan, namun ada sebagian perawi yang mulai menuliskannya. Anggakapan Selanjutnya penghimpunan Hadits bertujuan agar tidak merusak teks yang telah diterimanya dari para ahli yang telah diakui periwayatannya, dan penghimpunan ini mencerminkan kata-kata aslinya. Bahasanya langsung, dan memakai ungkapan yang tegas.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Nuruddin, *Manhaj an-Naqd fii Uluum al-Hadis*, terj, Mujiyo, ‘*Uluum al-Hadis*, PT Remaja Roskarya, Bandung 1994, hlm. 291.

<sup>29</sup> Muhammad ‘ajaj al-Khatib, *al-Sunnah qobla al-Tadwin*, Dar al-Fikr, Bairut 1989, hlm. 122.

<sup>30</sup> Jhon L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford dalam Islam Modren*, terj, Eva Y.N Dkk, Mizan, Jilid 2, 2001, hlm. 127.



## BAB IV

### ANALISA KRITIK MUHAMMAD MUSTAFA AZAMI TERHADAP PEMIKIRAN IGNAZ GOLDZIEHER DALAM MENINGKRIK HADITS

#### A. Hadits Sebagai Sasaran Kritik Orientalis

Kedudukan sebuah Hadits dari segi statusnya sebagai dalil dan sumber ajaran Islam, menurut jumhur Ulama, adalah menempati posisi kedua setelah al-Qur'an. Hal ini ditinjau dari segi *wurud* atau *tsubut*-nya al-Qur'an adalah bersifat *qath'iy al-tsubut*, sedangkan Hadits, kecuali yang berstatus *mutawatir*, sifatnya adalah *zhanni al-wurud*. Oleh karenanya, yang bersifat *qath'iy* (pasti) didahulukan daripada yang *zhanni*. (relatif).<sup>1</sup>

Argumen di atas menjelaskan bahwa kedudukan Hadits Nabi SAW berada pada peringkat kedua setelah al-Qur'an. Meskipun demikian, hal tersebut tidaklah mengurangi nilai Hadits, karena keduanya, al-Qur'an dan Hadits, pada hakikatnya sama-sama berasal dari wahyu Allah SWT. Karenanya, keduanya adalah seiring dan sejalan. Walaupun sejarah dan periodisasi penghimpunan Hadits mengalami masa yang lebih panjang dibandingkan dengan al-Qur'an, yang hanya memerlukan waktu relatif lebih pendek, yaitu sekitar 15 tahun saja, sedangkan

---

<sup>1</sup> Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, PT Mutiara Sumber Widya, Jakarta, hlm. 62.

penghimpunan dan pengkodifikasian Hadits memerlukan waktu sekitar tiga abad.<sup>2</sup>

Bagaimanapun kritik Hadits merupakan usaha yang sebenarnya lebih dulu dilakukan oleh kaum muslim sendiri. Tradisi lisan atau verbal dalam transmisi Hadits tidak menafikkan adanya tradisi tulis-menulis. Adanya fenomena pemalsuan Hadits adalah akibat adanya intervensi pendapat-pendapat pribadi dan adanya kasus *iltibas*. Namun dari fenomena tersebut, melahirkan tradisi kritik Hadits untuk mengecek validitas Hadits. Di samping itu, dengan adanya formalisasi penulisan Hadits pada abad ke-2 H, telah mengubah orientasi pemeliharaan Hadits. Tradisi penulisan menghadirkan beberapa karya monumental yang memuat kumpulan Hadits sebagai upaya selektif dari masing-masing tokoh yang telah menulisnya.

Dalam perkembangnya kritik inipun menjadi bahan yang menarik bagi orang non Islam yang disebut sebagai *The Outsiders* maupun *Orientalis*. Kajian mereka ini tidaklah harus ditanggapi dengan emosi yang menghilangkan nilai ilmiah bagi sebuah penelitian. Bahkan secara eksplisit karena merekalah saat ini umat muslim mencoba bangkit dan berani mengkoreksi nash-nash yang telah dianggap sakral dan tidak bisa tersentuh dari kritik. Pengkoreksian ini bukanlah berarti menganggap bahwa tesis yang dihasilkan para orientalis ini merupakan sebuah hasil yang harus diterima secara mentah-mentah, namun harus juga ditanggapi

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 83.

dengan objektif, data yang valid serta metodologi yang juga bisa diterima oleh kalangan akademis.

Kaum Muslimin memposisikan Sunnah Nabi Muhammad SAW. sebagai salah satu sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an. Hadits selama ia sah (valid) menempati posisi yang sangat strategis dalam khazanah hukum Islam. Sunnah Rasul, atau yang sering dipertukarkan nama dengan *al-Hadits*, adalah ucapan, perilaku, persetujuan, penetapan dan sifat-sifat yang diungkapkan dan dipandang benar-benar dari Rasulullah SAW. Dalam Sunnah itulah kaum muslimin menemukan berbagai fakta historis mengenai bagaimana ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan oleh Tuhan dan diterjemahkan kedalam kehidupan nyata oleh Nabi Muhammad SAW. Karena sifatnya yang sangat praktis, dan tidak jarang mengikat secara keagamaan, Hadits sering menjadi lebih populer dan lebih menentukan dalam pembentukan tingkah laku sosio-keagamaan dibanding ayat-ayat al-Qur'an. Oleh sebab itu pada praktiknya kehidupan seorang muslim banyak ditentukan oleh Hadits Nabi.

Sebagai suatu tindakan Nabi yang dimaksudkan untuk “membumikan” ajaran Islam, maka Hadits tidak bisa mengelak dari dinamika sosial yang terjadi. Bahkan tidak jarang sebuah Hadits menjadi ajang tarik-menarik kepentingan antar realitas sosial saat itu dan norma ideal, yang biasanya berahir dengan kompromi suatu ajaran tertentu, meskipun semuanya masih dalam bingkai wahyu. Hampir semua persoalan yang muncul dalam kehidupan Nabi terungkap dalam Hadits. Al-Qur'an berbicara tentang prinsip-prinsip dan hukum-hukum yang sifatnya

universal, sementara Hadits menafsirkan ayat-ayat tersebut sehingga lebih jelas dan operasional, bahkan Hadits bisa berdiri sendiri dalam pembentukan hukum ketika al-Qur'an sama sekali tidak memberikan keterangan tentang hukum tersebut.

Al-Qur'an dan Hadits merupakan "dwi-tunggal" yang tidak boleh dipisah-pisahkan. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa kedudukan keduanya sejajar. Hal ini terlihat antara lain pada jaminan redaksional dan pengondifikasiannya. Legalitas redaksi al-Qur'an, sudah tidak diragukan lagi. Al-Qur'an langsung dari Allah dan Nabi Muhammad langsung meminta pada para sahabat untuk menuliskannya setiap kali ayat itu turun dan pencatatan al-Qur'an merupakan pekerjaan yang tidak pernah dirahasiakan dan menjadi aktivitas publik. Sedangkan Hadits baru didokumentasikan setelah dua generasi berlanjut, sehingga orang pertama setelah Nabi yaitu para sahabat, hampir tidak ditemukan lagi. Penulisan Hadist juga hanya menjadi pekerjaan sebagian kecil sahabat saja. Bahkan suatu saat Nabi pernah melarang menulis apa saja yang datang dari beliau selain al-Qur'an. Sehingga pen-tadwin-an Hadits secara resmi tertunda sampai abad ke-2 H. Hal ini semakin membuka peluang bagi para orientalis untuk mencari sisi-sisi kelemahan Islam dari segi sumbernya, terutama sumber yang kedua ini.

Sebagai kelompok ilmuwan, para orientalis menggunakan kedok metode ilmiah untuk memutarbalikkan Hadits, sehingga mampu menimbulkan kesangsian (keraguan) atas kebenaran dan keotentikan Hadits, lebih parahnya lagi mereka

mampu mempengaruhi dan meyakinkan orang lain. Hal ini karena kepiawaian mereka dalam berargumentasi untuk meyakinkan semua orang bahwa Hadits itu bukan berasal dari Nabi.

Ignaz Goldzhier merupakan salah seorang dari orientalis yang pertama mengkritik Hadits dan ilmu Hadits secara sistematis dengan metode "*Historical Criticism*"-nya, sedangkan Joseph Schacht merupakan penerus Ignaz Goldziher dengan kritik yang lebih canggih dan merupakan peletak fondasi bagi hampir seluruh kajian Hadits orientalis masa sesudahnya. Seiring dengan perkembangan zaman dan ilmu para ulama, maka penelitian terhadap Hadits juga mengalami perkembangan yang sangat pesat, pemikiran-pemikiran para ulama dari latar belakang yang berbeda mewarnai perkembangan pemikiran terhadap Hadits, perkembangan pemikiran tersebut bukan hanya di kalangan umat Islam, tapi juga di kalangan non muslim khususnya para orientalis.<sup>3</sup>

Para orientalis dalam mengkritik Hadits dan ilmu Hadits berangkat dari niat yang tidak baik terhadap Islam. Berbeda dengan kritik yang dilakukan para ulama Hadits, yang berangkat dari niat yang tulus untuk mengetahui keadaan Hadits yang sebenarnya. Oleh karena itu wajar apabila kritik yang di lontarkan oleh orientalis ditujukan untuk merobohkan pondasi kedua bangunan Islam.

---

<sup>3</sup> Joesep Sou'yub, *Orientalisme dan Islam*, Jakarta, PT Bulan Bintang, 1985, hlm.1.

## **B. Kritik Muhammad Mustafa Azami Terhadap pemikiran Ignaz Goldziher**

Seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa Ignaz Goldziher merupakan salah satu pelopor orientalis dalam mengkritik Hadits dan cukup piawai dalam memutar balikkan fakta tentang Hadits. Namun demikian kritik Ignaz Goldziher tidak diterima begitu saja secara bulat, bahkan mendapat tanggapan dan bantahan dari berbagai pihak, khususnya dari kalangan cendekiawan muslim yang menekuni dalam bidang Hadits. Salah satu Ulama dan cendekiawan muslim yang bagun berdiri tegak mengkritik pemikiran Ignaz Goldziher adalah Muhammad Mustafa azami.

### **1. Kritik Matan**

Di antara kritik Ignaz goldziher terhadap Hadits adalah dari segi matan, Ignaz beranggapan bahwa Hadits merupakan produk kreasi kaum muslimin belakangan, karena kodifikasi Hadits baru terjadi setelah beberapa abad dari masa hidup Nabi SAW. Pemikiran Ignaz Goldziher yang seperti ini mendapat keritikan dan bantahan dari Muhammad Musthafa Azami. Menurut beliau masyarakat Arab bukanlah masyarakat yang mundur dan keterkebelakang, sebelum kedatangan Islam, masyarakat Arab sudah lama dalam keadaan maju dan mempunyai kebudayaan tersendiri, mereka banyak yang pandai tulis baca selain mereka mempunyai daya hafal yang hebat, terutama menghafal syair-syair. Ketika para sahabat lebih mengandalkan hapalan mereka, bukan berarti tradisi tulis menulis tidak ada sama sekali di lingkungan mereka, karena banyak bukti-bukti sejarah yang mendukung adanya tradisi tulis menulis di

awal Islam. Dalam hal ini penulis sangat setuju dengan Muhammad Masthafa Azami, sebab masyarakat Arab sebelum kedatangan Rasulullah mereka bukannya hidup tanpa budaya, walaupun mereka dicap sebagai masyarakat jahiliyah bukan berarti mereka masyarakat yang primitif dan terkebelakang, mereka dikatakan jahiliyah karena tidak dapat mengenal Tuhan semesta alam satu-satunya sembahman manusia.

Dilain pihak Ignaz goldziher menganggap bahwa Hadits yang disandarkan pada Nabi Muhammad SAW. Dan para sahabat yang terhimpun dalam kumpulan Hadits-Hadits klasik bukan merupakan laporan yang autentik. Tuduhan Ignaz Goldziher yang seperti ini dibantah oleh Muhammad Musthafa Azami ini. Dalam pandangan Muhammad Musthafa Azami, bahwa sejak awal munculnya Islam, Nabi Muhammad memegang hak prografatif keagamaan setelah Allah SWT, hal ini terbukti dengan dijadikannya beliau sebagai tempat rujukan dari berbagai permasalahan yang muncul di kalangan para sahabat diselesaikan dengan berbagai sabda dan perbuatannya, dan inilah yang dinamakan Hadits.

Ignaz Goldziher juga beranggapan bahwa tradisi penulisan Hadits sebenarnya merupakan pengadopsian dari gagasan-gagasan besar agama Yahudi yang di dalamnya ada larangan atas penulisan aturan-aturan agama. Berkenaan dengan tuduhan ini Muhammad Mustafa Azami berpendapat bahwa alasan yang dikemukakan oleh Ignaz Goldziher di atas sangat tidak resenatif, tidak jujur dan terkesan sangat mengada-ada. Kalaupun Nabi

Muhammad SAW mendapatkan pengetahuannya dari orang Yahudi dan Kristen, bukan berarti Nabi Muhammad SAW menjiplak gagasan Yahudi. Jika pada kenyataan ada guru yang mengajarkan Nabi Muhammad SAW tentang ajaran-ajaran Yahudi, tentunya guru tersebut akan menggugat bahkan menolak mentah-mentah Hadits Nabi Muhammad SAW itu.

Dalam pandangan Ignaz Goldziher, bahwa redaksi/ matan Hadits yang diriwayatkan oleh perawi-perawi Hadits dinilai tidak akurat, karena mereka lebih menitik beratkan pada aspek makna Hadits sehingga para ahli bahasa merasa enggan menerima periwayatan Hadits disebabkan susunan bahasanya tergantung pada pendapat perawinya. Pernyataan Ignaz Goldziher seperti ini dijelaskan oleh Muhammad Musthafa Azami dan beliau menerangkan bahwa, adanya tradisi periwayatan *bi al-Ma'na* ini dikarenakan sahabat Nabi Muhammad SAW tidak ingat betul lafadz aslinya. Yang terpenting bagi sahabat Nabi adalah mengetahui isinya atau matan yang terkandung di dalamnya. Di samping itu, tradisi ini tidak dikecam oleh Nabi Muhammad SAW, mengingat redaksi Hadits bukanlah al-Qur'an yang tidak boleh diubah susunan bahasa dan maknanya, baik itu dengan mengganti lafadz-lafadz yang *muradif* (sinonim) yang tidak terlalu perlu mengetahuinya, berbeda dengan al-Qur'an yang merupakan mu'jizat dari Allah yang tidak mungkin dirubah atau diganti.

Dengan demikian Persyaratan otensitas Hadits telah disepakati oleh para Ulama, bahwa Hadits yang dikatakan shahih apabila memenuhi empat



syarat. Yaitu, diriwayatkan dengan sanad dan jalur yang bersambung sampai kepada Nabi SAW. Sanad itu sendiri terdiri dari orang-orang yang bertaqwa dan kuat ingatannya, sementara materi Hadis itu tidak berlawanan dengan al-Qur'an atau Hadis lain yang diriwayatkan dengan sanad yang lebih unggul kualitasnya, dan tidak mengandung unsur-unsur kecatatan. Syarat ini diterapkan dalam menyeleksi sebuah Hadits atau dalam mengkritik Hadits. Tetapi Ignaz Goldziher menolak persyaratan-persyaratan atau kriteria-kriteria otentisitas Hadits tersebut.<sup>4</sup>

Mendeteksi kebenaran suatu berita merupakan bagian dari upaya membenarkan yang benar dan membatalkan yang batil. Kaum Muslimin sangat besar perhatiannya dalam segi ini, baik untuk keperluan ilmu pengetahuan atau dalam pengambilan suatu dalil, apalagi hal itu berkaitan dengan riwayat hidup Nabi atau ucapan dan perbuatan yang disandarkan kepada beliau yang kita kenal dengan istilah Hadits. Otentisitas sesuatu berarti mengandung pengertian mutu, tingkat, nilai atau kadar sesuatu tersebut yang bisa melahirkan keabsahan atau kepalsuan. Hadits dikatakan sebagai sumber hukum yang kedua setelah al-Qur'an. Keotentikan Hadits dapat diketahui secara pasti dengan melewati penelitian keabsahannya bahwa Hadits tersebut benar-benar berasal dari Nabi SAW.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Ali Musthafa Ya'qub, *Kritik Hadits*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2000, hlm. 14.

<sup>5</sup> *Jurnal Ushuluddin*, Edisi III, 2008, Pekanbaru, hlm. 15.

Banyak bantahan-bantahan yang dilontarkan Ignaz Goldziher yang menurut penulis sangat tidak resenatif atau sangat mengada-ada. Mengubah teks-teks sejarah, mencela tokoh-tokoh Hadits, dan di antara tokoh-tokoh ulama Hadits yang menjadi incaran pelecehan Ignaz adalah Ibn Syihab al-Zuhri. Ignaz mengubah teks-teks sejarah yang berkaitan dengan Ibn Syihab al-Zuhri, sehingga timbul kesan bahwa al-Zuhri sebagai seorang pemalsu Hadits, dengan berpegang pada satu Hadits yang tercantum dalam Shahih Bukhari, Hadits tersebut buatan Ibn Shihab al-Zuhri, dan bukan sabda Nabi Muhammad SAW. Setelah Hadits itu diteliti ternyata palsu. Berkenaan dengan pernyataan Ibn Syihab al-Zuhri, Muhammad Musthafa Azami menyatakan bahwa tidak ada bukti-bukti historis yang memperkuat teori Ignaz Goldziher, bahkan justru sebaliknya. Ternyata Ignaz Goldziher merubah teks yang seharusnya berbunyi *al-Hadits*, akan tetapi ditulis dengan lafaz Hadits saja. Demikian juga ternyata dalam tesisnya Ignaz Goldziher menyatakan bahwa al-Zuhri dipaksa Khalifah Abdul Malik bin Marwan (yang bermusuhan dengan Ibn Zubair) untuk membuat Hadis, adalah palsu belaka. Hal ini mengingat al-Zuhri semasa hidupnya tidak pernah bertemu dengan Abdul Malik, kecuali sesudah 7 tahun dari wafatnya Ibn Zubair. Pada saat itu umur al-Zuhri sekitar 10-18 tahun sehingga tidak rasional pemuda seperti itu memiliki reputasi dan otoritas yang kuat untuk mempengaruhi masyarakat di sekitarnya. Bahkan al-Sibai menantang Abdul Qadir profesornya untuk membuktikan kebenaran teks al-Zuhri. Pada akhirnya terbukti bahwa Abdul

Qadir salah dan berpegang pada argumen-argumen yang tidak ilmiah, upaya pengkajian terhadap keotentikan sebuah Hadits, tidak bisa dilakukan dengan *mengeneralisir* kedudukan Hadits dalam upaya mengambil kesimpulan.

Ketika Ignaz Goldziher mengatakan bahwa pengkodifikasian Hadits dilakukan jauh setelah masa Rasulullah, maka ini bukan berarti seluruh Hadits yang ada salah secara keseluruhan. Hal ini akan berakibat fatal dalam dunia keilmuan dan keagamaan. Memang, menurut penulis tidak semua Hadits terbukti shahih baik dari segi matan maupun dari segi sanad, hal ini terbukti dengan adanya pembagian kedudukan Hadits dalam ilmu-ilmu Hadits, misalnya, Hadits Mutawatir yakni Hadits yang diriwayatkan oleh banyak orang yang mustahil menurut adat bahwa mereka sepakat untuk berbuat dusta, ada juga Hadits Ahad yakni Hadits yang diriwayatkan oleh satu orang perawi, dua atau lebih, selama tidak memenuhi syarat-syarat Hadits Masyhur atau Hadits Mutawatir, Hadits Shahih, Hadits Hasan dll. Semua hal ini mengidentifikasikan bahwa tidak semua Hadits mempunyai matan yang lemah dan salah bahkan tidak bisa dipercaya. Inilah yang menurut penulis merupakan satu kesalahan fatal yang dilakukan oleh Ignaz Goldziher dalam mengambil kesimpulan mengenai matan Hadits. Menurut penulis Ignaz Goldziher gegabah dalam mengambil sebuah kesimpulan dengan hanya melihat satu fakta dan menjadikan fakta itu sebagai perwakilan untuk fakta lain dalam mengambil sebuah kesimpulan.

## 2. Kritik Sanad

Ali Musthafa Ya'kub menyatakan bahwa dalam ilmu Hadits, kritik ditujukan kepada dua aspek, yaitu sanad dan matan.<sup>15</sup> Kritik sanad dimaksudkan untuk mengetahui kredibilitas perawi misalnya, tentang ke-'*adalah*-an perawi, ke-'*tsiqah*-an perawi, bersambung atau tidaknya sanad dengan perawi dalam rangkaian sanad tersebut dan sebagainya. Sedangkan kritik matan ditujukan untuk melihat kredibilitas materi (teks) Hadits, misalnya, hal-hal yang berkaitan dengan '*illat* dan '*syaz*. Kedua kritik ini (sanad dan matan) telah dilakukan oleh para ulama hadis, yang pada masa-masa berikutnya dikenal dengan '*al-jarh wa al-ta'dil*.<sup>16</sup>

Berkenaan dengan hal ini, Ignaz Goldziher memberi contoh bahwa dalam sejarah terjadi pemalsuan '*isnad* dan juga matan Hadits dan kaum muslimun hanya memberi perhatian kepada kritik '*isnad*, dan kurang memberi perhatian terhadap kritik matan, bukankah ini membuktikan bahwa tidak ada jaminan keotentikan Hadits pada saat sekarang ini. Merespon hal ini, Dr. Ugi Suharto menyatakan bahwa literatur Hadits-Hadits '*mawdu'at* telah membuktikan bahwa Hadits tersebut telah dipisahkan dari Hadis-Hadis yang lebih otentik. Pembagian Hadis kepada '*shahih*, '*hasan* dan '*dhaif* juga membantu dalam menentukan keotentikan setiap Hadits. Para penyusun Hadits mempunyai

---

<sup>15</sup> Salahuddin Ahmad al-Adabi, *Manhad al-Naqd al-Matan `inda Ulama al-Hadits al-Nabawiy*, Dar al Falaq al-Jadidah Beirut, tt, hlm. 32-33.

<sup>16</sup> TM. Hasbi al-Shiddiqiy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadis*, Bulan Bintang, Jakarta 1988, hlm. 157-158.

spesialisasi dalam *isnad*, namun apabila sampai kepada para sarjana yang lain, seperti syarak Hadits, fiqh dan bidang ilmu yang lain, matan Hadits turut menjadi perhatian mereka juga. Sebab Hadits-Hadits yang bertentangan dengan al-Qur'an, akal yang sehat, riwayat yang mutawatir dan ijma' sudah tentu akan ditolak oleh para ulama Hadits. Karena diantara syarat kesahihan Hadits adalah tidak ada *syadz* dan tidak ada '*illat* dan ini adalah kritik sanad.

Namun, seperti apapun jahatnya manusia, pasti ada sisi positif atau setidaknya ada pengakuan positif tentang keadaan yang dialaminya walaupun tidak disampaikan pada orang lain. Hal ini juga terjadi pada Ignaz Goldziher. Dalam buku hariannya ia menuliskan sebagaimana dikutip Ugi Suharto bahwa:

*“ .... I truly entered into spirit of Islam to such an extent that ultimately I became inwardly convinced that I myself was a Muslim, and judiciously discovered that this was the only religion which, even in it's doctrinal and official formulation, can statisfy philosophical mind. My ideal was to elevate judaism to a similar rational level”.*

Sama seperti Goldziher, kritik ilmu Hadits tentang sanad dan matan juga tak lepas dari penelitian Joseph Schacht. Ia dan para orientalis lain -seperti Goldziher, Springer- menyatakan bahwa teori sistem isnad dituduh sebagai bikinan para ulama Hadits dan tidak pernah ada pada zaman Nabi atau bahkan para sahabat. Dengan kata lain, sistem isnad menurut sebagian orientalis adalah a-historis. Anggapan seperti yang dituduhkan orientalis ditolak oleh Muhammad Mustafa Azami, sebab menurutnya sistem isnad telah digunakan

secara insidental (kebetulan) dalam sejumlah literatur pada masa pra-Islam walaupun dalam sebuah makna yang tak jelas, tanpa menyentuh sasaran pemakainya. Namun demikian, urgensi metode sanad ini baru tampak dalam riwayat Hadits saja. Hal ini dapat dimengerti, karena sistem isnad dipandang sebagai salah satu cara yang efektif untuk mendeteksi apakah Hadits itu benar-benar dari Nabi atau tidak.

Lebih lanjut Muhammad Mustafa Azami, untuk memperoleh otentitas Hadits, maka seseorang harus melakukan kritik Hadits baik itu menyangkut sanad Hadits maupun matannya. Adapun rumusan metodologis yang ditawarkan untuk membuktikan keotentikan Hadits adalah:

1. Memperbandingkan Hadits-Hadits dari berbagai murid seorang guru.
2. Memperbandingkan pernyataan-pernyataan dari para ulama dari beberapa waktu yang berbeda.
3. Memperbandingkan pembacaan lisan dengan dokumen tertulis.
4. Memperbandingkan Hadits-Hadits dengan Ayat al-Qur'an yang berkaitan.<sup>17</sup>

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa Muhammad Mustafa Azami kurang tertarik pada pendekatan rasional walaupun beliau telah menyinggung kritik matan pada point keempat. Menurutnya, pendekatan rasional tidak selamanya dapat diterapkan dalam metode kritik Hadits. Beliau menyontohkan Hadits tentang bagaimana Nabi tidur dengan berbaring pada lambung kanan. Secara

---

<sup>17</sup> Muhammad Musthafa Azami, *op. cit.*, hlm. 8-7.

rasional, orang bisa saja tidur dengan terlentang, telungkup, berbaring pada lambung kanan atau kiri. Semua posisi tidur adalah mungkin. Namun demikian, kita tidak bisa mengatakan –dengan rasio kita- bahwa posisi tidur tertentu adalah mungkin dan yang lain tidak mungkin. Dalam kasus seperti tersebut, pendekatan rasional tidak bisa membuktikan kebenaran dan ketidak benaran Hadits. Apa yang benar atau tidak benar hanya dapat diputuskan melalui saksi-saksi dan perawi yang terpercaya, kecuali kita menemukan kasus/kejadian yang bertentangan dengan akal.

Kajian keIslaman yang dilakukan oleh para orientalis telah menyebabkan kerugian besar bagi umat islam karena mereka telah sukses membuat citra yang negative di kalangan non muslim dan menjadikan umat Islam meragukan ajaran-ajarannya. Hal ini akibat dari sebagai karya mereka yang mengandung prasangka buruk dan apriori serta penilaian mereka yang gegabah tentang Islam. Walaupun demikian, patut diakui bahwa secara jujur, ada beberapa segi positif dari karya orientalis dan pengaruhnya terhadap kajian Islam.

Ada banyak hikmah yang dapat kita petik dari kritik orientalis –khususnya kritik Goldziher terhadap Hadits ataupun ilmu Hadits. Namun yang paling penting, adalah dengan adanya kritik tersebut dapat menggugah kembali pikiran umat Islam untuk tidak menerima Hadits begitu saja tanpa adanya penelusuran kembali (*reserve*).

Kritik orientalis tersebut didasarkan kepada hasil penelitiannya terhadap Hadits dan ilmu Hadits, dengan segala aspeknya -kekurangan dan kelebihan-

kemudian dituangkan dalam bentuk yang argumentatif dan rasional –setidaknya menurut mereka- maka secara implisit juga merangsang dan menantang umat Islam untuk mematahkan argumentasi mereka berdasarkan data-data yang sebenarnya.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari beberapa uraian yang penulis paparkan pada bab-bab terdahulu maka dapatlah disimpulkan bahwa Hadits menempati posisi yang sangat strategis dalam Islam, yaitu sebagai Sumber Ajaran/Hukum Islam yang kedua setelah al-Qur'an. Akan tetapi karena pembukuannya tidak dilakukan sebagaimana al-Qur'an, maka ini menjadi sebab utama para orientalis mengkritik Hadits dengan habis-habisan.

Para orientalis seperti Ignaz Goldziher dalam mengkritik Hadits dan ilmu Hadits, berangkat dari niat yang tidak baik terhadap Islam. Berbeda dengan kritik yang dilakukan para ulama Hadits, yang berangkat dari niat tulus untuk mengetahui keadaan Hadits yang sebenarnya. Oleh karena itu wajar apabila kritik yang dilontarkan oleh orientalis ditujukan untuk merobohkan pondasi kedua bangunan Islam. Ignaz Goldzhier merupakan orientalis pertama yang mengkritik Hadits dan ilmu Hadits secara sistematis dengan metode "*Historical Criticism*"-nya. Kritik Hadits Ignaz Goldziher mendapat bantahan dari Muhammad Musthafa Azami, di antara kritik tersebut adalah bahwa dari segi matan, Ignaz goldziher beranggapan bahwa Hadits merupakan produk kreasi kaum muslimin belakangan, karena kodifikasi Hadits baru terjadi setelah beberapa abad dari masa hidup Nabi. Muhammad Musthafa Azami telah menjawab bahwa banyak bukti-bukti sejarah yang mendukung adanya tradisi tulis menulis di awal Islam.

## **B. Saran-saran**

Pada akhirnya dalam penelitian ini penulis ingin menyampaikan saran-saran yang berkaitan untuk berhati-hati dalam pemikiran-pemikiran orientalis yang dapat menjatuhkan Islam itu sendiri. Bersikap objektif dalam memberikan penilaian-penilaian dalam kajian orientalis, dengan demikian sebagai umat Islam banyak memperdalam ilmu-ilmu agama, untuk tidak mudah percaya dengan pengaruh-pengaruh yang dilakukan orientalis, karena tujuan orientalis adalah untuk merobohkan kepercayaan umat Islam.

Seandainya dalam penelitian ini terdapat kesalahan dan kekurangan di sana-sini semoga dapat kita telaah kembali, kesalahan adalah dari penulis yang *faqir* akan ilmu sedangkan kebenaran hanyalah milik Allah SWT. Demikianlah skripsi ini di uraikan sebagaimana adanya, semoga banyak manfaat dan hikmahnya bagi siapa saja yang membacanya (amin).

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdurrahman, *Ilmu Hadis Sebagai Sumber Pemikiran*, PT Ichtiar baru Van Houve, Jakarta, 2002.
- Achmad Zuhdi DH, *Pandangan Orientalis Barat tentang Islam antara yang menghujat dan yang memuji*, Karya Pembina Swajaya, Surabaya, 2004.
- Adabi, Salahuddin Ahmad al-. *Manhad al-Naqd al-Matan `inda Ulama al-Hadits al-Nabawiy*, Dar al Falaq al-Jadidah Beirut, tt, hlm. 32-33.
- Ajjaj, al-Khatib Muhammad. *Ushul al-Hadits 'Ulumuh wa Mushthalahuh*, Dar al-Fikr, Bairut 1989.
- Ali Musthafa Ya'qub, *Kritik Hadis*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2000.
- Asqalaniy, Ahmad bin Ali Hajar al-. *al-Ishabat fi Tamyiz al Shahabat*, Dar al-Fikr, Beirut, Jilid II hlm. 279. Jilid IV.
- Azami, M.M *Dirasat fi al-Hadis al-Nabawi wa Tarikh Tadwin*, Terj, Ali Mustafa Ya'qub, *Hadis Nabi dan Sejarah Kodifikasiannya*, Jakarta 1994.
- Azami, M.M. *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, terj. Ali Mushtafa Ya'qub, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1994.
- Azami, MM. *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, Pustaka Firdaus, cet I, Jakarta, 1994.
- Azami, Mustafa. *Studies in Hadis Methodology and Literature; Metodologi Kritik Hadis*, Terjemahan A.Yani, Bandung, Pustaka Hidayah, 1992.
- Darimiy, Abu Muhammad Abdullah bin abd al-Rahman al-. *Sunan al-Darimiy*, Juz I, Dar al Ihya` al-Sunnah al Nabwiyah, Beirut, tt.
- Daud Rasyid, *Pembaruan Islam dan Orientalisme dalam Sorotan*, Media Grafika, Jakarta.
- Depertemen P&K RI, Tim Penulis. *Kamus Besar bahasa Indonesia* Balai Pustaka, Jakarta, 1991, hlm. 466.
- Dzahabiy, Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad al-. *Tadzkirat al-Huffaz*, Juz I Da`irat al-Ma`arif al Ustmaniyyah, Berut tt.
- Esposito, Jhon L. *Ensiklopedi Oxford dalam Islam Modren*, terj, Eva Y.N D. Mizan, Jilid 2, 2001.
- <http://barisganu.blogspot.com/2010/02/muhammad-mustafa-al-azami.html>
- <http://www.Ignazgoldziher.Com>.

- Ignaz Goldziher, *Muslim Studies*, terj. C.B. Barber dan S. M Sterm, London, 1971.
- Joesep Sou'yub, *Orientalisme dan Islam*, Jakarta, PT Bulan Bintang, 1985.
- Jurnal Ushuluddin*, Edisi III, 2008, Pekanbaru.
- Kahid Ghurab *Ru'lyah Islamiyah al Isytirag* tej. Pustaka al Kautsar Jakarta, 1992.
- Kasir, Abu al-Fida' Ismail bin. *Iktishar 'Ulum al-Hadis*, disyarah oleh Ahmad Muhammad Syakir dan diberi judul: *al-ba'is al-Hasis fiy Iktishar 'Ulum al-Hadis*, Dar al-Fikr, Bairut.
- Khatib, Muhammad Ajjaj al-. *al-Sunnah Qobla al-Tadwin*, Bairut.
- M. Abdurrahman, *Ilmu Hadis Sebagai Sumber Pemikiran*, dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, PT. Ichtiar Baru Van Houve, Jilid 4, Jakarta, 2002.
- Naisaburi, Muslim ibn al-Hajj al-. *Shahih Muslim*, Bairut, Dar al-Fikr, Juz 2.
- Nawawi, Al-. *Syarah Shahih Muslim*, Mesir, al-Maktabah al-Mishriyah, jilid 18.
- Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, PT. Mutiara Sumber Widya.
- Nuruddin al-Itr, *Manhaj an-Naqd fii Uluum al-Hadis*, terj. Mujiyo, 'Ulum al-Hadis, PT Remaja Roskarya, Bandung 1994.
- Qattan, Manna' Khalil al-. *Mabahis fi 'ulum al-Qur'an*, Dar a-Fikr, Bairut, 1978.
- Qordhawi, Yusuf. *Bagaimana Memahami Hadis Nabi*, terj. Muhammad al-Baqir, Penerbit Kharisma, Cet IV, Bandung, 1999.
- Rahman dkk, Fazlur. *Wacana Studi Hadis Kontenporer*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2002, hlm. 56.
- Rahman, Fathur. *Ikhtisar Mushthalahlah al-Hadis*, Cet I, PT al-Ma'rifah, Bandung.
- Rifyal Ka`bah, *Islam dan Peperangan Pemikiran : Sebuah Gejala Ghazw al-Fikr*, Gramada Nudis, Jakarta, 1981.
- Sa`id, Edward W. *Orientalisme*, Terjemahan, Pustaka Bandung, 1996.
- Shalah, Abu 'Amr 'Usman bin 'Abd al-Rahman bin al-. *'Ulum al-Hadis*, al-Madinah al-Munawarah, al-Maktabah al-'Ilmiyah, 1972 M.
- Shalih, Shubhi al-. *'Ulum al-Hadis wa Mushtahahuhu*, Bairut, Dar al-Ilm li al-Malayin.
- Shalih, Subhi. *'Ulum al-Hadis wa Musthalhuhu*, Terj, Tim Pustaka Firdaus, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2007, hlm. 24.
- Sou'yub, Joesep. *Orientalisme dan Islam*, Jakarta, PT Bulan Bintang, 1985.

- Suryadi, *Rekontkuksi Metodologi Pemahaman Hadis Nabi*, dalam *ESENSIA Jurnal Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis IAIN Sunan Kalijaga*, Jurusan Tafsir Hadis, Yogyakarta, 2001.
- Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan sanad Hadis, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan pendekatan Ilmu Sejarah*, PT. Bulan Bintang, cet II, Jakarta, 1995.
- Thahawi, Mustasyar Muhammad Izzah al. *al Tasybir wa al Istiraq*, al-Hai`at al amanah li Syu`un al Mathabi` al- Amiriah, Mesir, 1977,
- TM. Hasbi al-Shiddiqiy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadis*, Bulan Bintang, Jakarta 1988.
- Winarno Akhmad, *Dasar dan teknik Riset*, Tarsito, Bandung, 1978.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : **SRI SATRIANI**

NIM : 10632004054

Tempat/ tanggal lahir : Sawit Sebrang, 16 Maret 1988

No HP : 081371749000

### **Riwayat Pendidikan :**

1. SD Negeri 001 Bambuan, Tamat Tahun 2000
2. SLTP An-Nadwa Islamic Centre Binjai, Tamat Tahun 2003
3. MAN 2 Model Pekanbaru, Tamat Tahun 2006